SEKOLAH TINGGI TEOLOGI TAWANGMANGU

**PENINGKATAN MINAT BELAJAR MENGGUNAKAN ALAT
PERAGA DALAM PELAJARAN BINA ROHANI
KELAS B TK PERWITA ASIH
TAWANGMANGU**

SKRIPSI

**JULIA GALUNG
NIM: 002316**

**PROGRAM STUDI: PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
TAWANGMANGU
MEI 2020**

HALAMAN PENGESAHAN

Sekripsi ini dengan judul:
**PENINGKATAN MINAT BELAJAR MENGGUNAKAN ALAT
PERAGA DALAM PELAJARAN BINA ROHANI
DI KELAS B TK PERWITA ASIH
TAWANGMANGU**

Ditulis oleh:
Julia Galung
NIM: 002316

Untuk memenuhi salah satu persyaratan guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan
telah diterima oleh dewan Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu
atas rekomendasi tim penguji

Dosen Pembimbing

Hendro Hariyanto Siburian, S.Th., M.Pd.
NIDN: 2330098801

Tawangmangu, 05 Mei 2020
Waket 1 Akademik

Kalis Stevanus, M.Th.
NIDN: 2311037401

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

Terakreditasi Institusi Nomor : 2724/SK/BAN-PT/Akred/PT/VIII/2017. Anggota Persetia

Terakreditasi Prodi PAK Nomor : 2020/SK/BAN-PT/Akred/S/VI/2019

Tromol Pos 1 Tawangmangu, Karanganyar 57792 - Jawa Tengah

Telepon : (0271) 697280. Whatsapp : 081218007868

Email : stt-tawangmangu@stt-tawangmangu.ac.id

Website : www.stt-tawangmangu.ac.id

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI UNTUK MENCAPAI GELAR SARJANA PENDIDIKAN

Pada hari ini Senin tanggal 4 Mei 2020 bertempat di Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu telah dilaksanakan ujian skripsi terhadap mahasiswa :

Nama : Julia Galung
NIM : 002316
Program Studi : Pendidikan Agama Kristen
Judul Skripsi : Peningkatan Minat Belajar Menggunakan Alat Peraga dalam Pelajaran Bina Rohani di Kelas B TK Perwita Asih Tawangmangu

Berdasarkan hasil pengujian, maka mahasiswa tersebut dinyatakan **LULUS/TIDAK LULUS*** ujian skripsi dengan nilai.....88,32.....dengan huruf mutu.....A.....

Tim Penguji :

1. Dosen Pembimbing : Hendro Siburian, S.Th., M.Pd.
2. Penguji 1 : Widhi Arief Nugroho, M.Pd. K
3. Penguji 2 : Purwoto, M.Pd

Tanggal Lulus : ...04...Mei...2020

Mengetahui

Ketua Program Studi

Widhi Arief Nugroho, M.Pd.K

NIDN: 2318028201

Tawangmangu, 4 Mei 2020

Ketua Tim Penguji

Dr. Marthin S. Lumingkewas, M.Div

NIDN 2324077102

Halaman Persembahan

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, atas segala berkat, pertolongan, penyertaan dan juga kehendak-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peningkatan Minat Belajar Menggunakan Alat Peraga Dalam Pelajaran Bina Rohani di Kelas B T.K Perwita Asih Tawangmangu”.

Peneliti menyadari selama proses pendidikan di Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu sampai kepada penyusunan skripsi berlangsung, peneliti mendapat banyak bantuan yang berupa dukungan doa, moral, motivasi, finansial, petunjuk, bimbingan serta arahan dari berbagai pihak. Berkenaan dengan hal itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Samuel Soukotta, selaku Ketua Pembina Yayasan Bukit Pengharapan Indah, dan Ketua Badan Penyelenggara Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, berserta Carolyn Soukotta, sebagai orang tua rohani, yang selalu memberikan semangat dan teladan positif kepada peneliti selama menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu.
2. Dr. Marthin Steven Lumingkewas, M.Div., selaku Ketua Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu dan selaku pemimpin rohani yang juga menjabat sebagai dosen di Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu yang telah menjadi teladan yang baik selama peneliti menjadi mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu.
3. Kalis Stevanus, M.Th., selaku Wakil Ketua I (Bidang Akademik) Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, yang selalu memberikan nasihat, motivasi, dan ajaran-ajaran yang positif selama peneliti menempuh pendidikan.
4. David Eko Setiawan, M.Th., selaku Wakil Ketua II (Bidang Keuangan) Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, yang telah memberi dukungan, nasihat dan motivasi kepada peneliti dalam menempuh pendidikan.
5. Yunianto, M.Th., selaku Wakil Ketua III (Bidang Kemahasiswaan) Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, yang telah memberikan bimbingan dan arahan positif selama peneliti menjalani masa pendidikan.

6. Arif Wicaksono, M.Th., selaku Ketua Program Studi Theologi di Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu yang telah memberikan bimbingan dan arahan positif selama peneliti menjalani masa pendidikan.
7. Widhy Arief, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan di Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu yang telah memberikan teladan dan ajaran yang baik selama peneliti menjalani masa pendidikan.
8. Hendro Hariyanto Siburian S.Th., M. Pd., selaku Dosen Pembimbing yang begitu banyak memberikan kontribusi kepada peneliti, baik dalam pemberian motivasi, arahan, saran, semangat, dan juga kesabaran kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir.
9. Para Dosen Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu yang banyak menginvestasikan ilmu, dan teladan hidup kepada peneliti selama pendidikan.
10. Segenap staff Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu yaitu: Ruth Supia selaku kepala asrama putri yang telah membimbing, menasihati, memperhatikan, selama peneliti menempuh pendidikan, Widya Sulistyaning Ayu S.Th., selaku Kepala Perpustakaan, dan juga Yosefin Andrani, S.Th., Jemi Adriel, S.Th., Gom-gom Samuel Butar-Butar, S.Th., Bernadus Jairin, S.Th, I Nyoman Suisma, S.Th., dan Nofi Oktavia, A.Md., selaku staff Perpustakaan yang selalu setia melayani, menjaga dengan penuh kesabaran dan mengontrol peneliti selama proses belajar dan penyusunan skripsi ini.
11. Ipit dan Ulas selaku orangtua yang sudah menjadi inspirasi bagi peneliti, mendidik dan membesarkan serta yang telah memberikan dukungan moral dan doa bagi peneliti.
12. Sondang Simamora S.Th, ibu Lusiana Havi Sulastri, selaku orang tua rohani bagi peneliti yang selalu mendukung peneliti melalui doa, motivasi dan finansial selama peneliti menempuh pendidikan dari awal hingga akhir di Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu.
13. Willan dan istri yang telah banyak memberi dukungan kepada peneliti baik dalam doa, finansial dan nasihat-nasihat, selama menempuh pendidikan.

14. Keluarga besar peneliti yang telah memberikan dukungan doa, motivasi dan finansial kepada peneliti selama menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu.
15. Hendro Hariyanto Siburian, A. Siburian, E. Hutaeruk, Tetti Siburian, Senjayana Siburian, dan Merti, yang telah memberikan dukungan moral, semangat dan doa kepada peneliti. Terima Kasih banyak.
16. Teman-teman angkatan 49 Born To Serve yang telah memberikan dukungan dalam bentuk semangat dan doa kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini yaitu: Eras Prasetya, Ferry Yossy Andreas, Fransiska, Priska Veni Puspitasari, Rosniati Lusi, Iras Margriet Burdam, Lisa Natalia Selan, Welmince Adu, Rivandi Yoroh, Anna Pini Pong Masakke, Anang Jimmy Auna Sukoco, Aziz Wijaya, Efraim Rhema Nugroho, Erni Wati Killi, Simeon Yunus, Sarah Agustine Yanwicaksana, Hana Louis Karenina, Immanuel Agung Kurnia da Jose, Johan Gunawan, Marthinus Pathamin Yakub Ndoko, Yohana P.Z. Ribka, Zufrianus Zebua. Terimakasih Tuhan Yesus memberkati.
17. Natanael Yoel Damara, Rachel Miriam Ginting, Charles, Hendrikus dan semua adik-adik angkatan 50, 51 dan 52 yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini.
18. Seluruh teman-teman dari Kalimantan yang telah mendukung dalam doa dan motivasi.
19. Heny Sinaga, Veni Puspa Nainggolan, Diana Sahanya sebagai sahabat peneliti yang telah mendukung dalam doa dan motivasi kepada peneliti.

Harapan peneliti, kiranya skripsi ini berguna bagi para pembaca meskipun di dalamnya masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan. Sumbangan dan saran dari pembaca diharapkan berguna bagi kesempurnaan skripsi ini.

Peneliti

Julia Galung

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa:

- 1. Karya ilmiah ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di STT Tawangmangu maupun di perguruan tinggi lainnya.**
- 2. Karya ilmiah ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Pembimbing.**
- 3. Dalam karya ilmiah ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan dalam karya ilmiah saat ini.**
- 4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ilmiah ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.**

Tawangmangu, 5 Mei 2020

**Julia Galung
NIM: 002316**

Kata Pengantar

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Tuhan Yesus atas segala berkat, tuntunan-Nya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, serta kemampuan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan judul Peningkatan Peningkatan Minat Belajar Menggunakan Alat Peraga Dalam Pelajaran Bina Rohani Kelas B TK Perwita Asih Tawangmangu.

Untuk mempermudah peserta didik dalam memahami, memperhatikan dan mengembangkan minat peserta didik melalui penerapan metode alat peraga gambar dalam proses pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang paling efektif digunakan peserta didik kelas B adalah metode alat peraga gambar.

Dengan penerapan alat peraga peserta didik lebih termotivasi untuk memahami, memperhatikan dan meningkatkan minat dalam proses pembelajaran pendidikan bina rohani. Hadirnya metode alat peraga gambar dalam pembelajaran meningkatkan minat belajar peserta didik terkhusus peserta didik kelas B.

Dalam hal ini, peneliti berharap kiranya hasil penelitian tindakan kelas ini berguna bagi pembaca. Hasil penelitian dapat diterapkan dalam proses pembelajaran sekolah untuk meningkatkan kualitas dan keberhasilan pembelajaran.

Penulis,

Julia Galung
NIM: 002316

Daftar Isi

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan	ii
Berita acara.....	iii
Halaman Persembahan	iv
Pernyataan Keaslian Penelitian	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar.....	xii
Abstraksi	xiii
 Bab 1 Pendahuluan	 1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Batasan Istilah.	10
1.5. Manfaat Penelitian.....	11
 Bab 2 Kajian Teori Dan Hipotesis	 13
2.1. Kajian Teori	13
2.1.1. Minat Belajar.....	13
2.1.1.1. Ciri-ciri Minat Belajar	22
2.1.1.2. Proses Timbulnya Minat Belajar Peserta Didik.....	22
2.1.1.3. Tumbuhnya Minat Belajar Peserta Didik	23
2.1.1.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar	24
2.1.2. Alat Peraga	27
2.1.2.1. Nilai-nilai Alat Peraga Dalam Proses Pembelajaran	28
2.1.2.2. Macam-macam Alat Peraga	29
2.1.2.3. Tujuan Penggunaan Alat Peraga	30
2.1.2.4. Pemilihan Alat Peraga	31
2.1.2.5. Kelebihan dan Kekurangan Alat Peraga	32
2.1.3. Pelajaran bina rohani	32
2.1.3.1 Tujuan Pelajaran bina rohani.....	35
2.1.3.2. Manfaat Pelajaran bina rohani.....	38
2.1.3.3. Manfaat Alat Peraga Dalam Pelajaran bina rohani	41
2.2. Kerangka Berpikir	42
2.3. Hipotesis Tindakan.....	43
 Bab 3 Metode Penelitian	 44
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	44
3.1.1. Lokasi Penelitian	44
3.1.2. Waktu Penelitian	44
3.2. Jenis dan Subjek Penelitian	45

3.2.1. Jenis Penelitian.....	45
3.2.2. Subjek Penelitian.....	48
3.3. Bentuk Tindakan	49
3.4. Prosedur Penelitian.....	54
3.4.1. Tahap Perencanaan.....	55
3.4.2. Implementasi Tindakan	56
3.4.3. Observasi dan Evaluasi	57
3.4.4. Refleksi.....	58
3.4.5. Siklus I.....	58
3.4.5.1. Perencanaan.....	58
3.4.5.2. Implementasi Tindakan	59
3.4.5.3. Observasi atau Pengamatan.....	59
3.4.5.4. Refleksi.....	60
3.4.6. Siklus II	60
3.4.6.1. Perencanaan.....	60
3.4.6.2. Implementasi Tindakan	61
3.4.6.3. Observasi atau Pengamatan.....	62
3.4.6.4. Refleksi.....	62
3.5. Indikator Keberhasilan	63
3.6. Pengumpulan Data dan Analisis Data	63
3.6.1. Pengumpulan Data	63
3.6.1.1. Tes	64
3.6.1.2. Lembar Observasi.....	66
3.6.1.3. Dokumentasi.....	68
3.6.1.4. Wawancara	69
3.6.2. Analisis Data	70
3.7. Jadwal Penelitian.....	73
Bab 4 Hasil Penelitian Dan Pembahasan	74
4.1. Hasil Penelitian.....	74
4.1.1. Deskripsi Data Pratindakan	74
4.1.2. Deskripsi Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas B TK Perwita Asih Tawangmangu	75
4.1.2.1. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Penelitian Siklus I	75
4.1.2.2. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Penelitian Siklus II	83
4.2. Pembahasan	90
4.2.1. Deskripsi Hasil Penelitian Tindakan Siklus I.....	90
4.2.2. Deskripsi Hasil Penelitian Tindakan Siklus II	96
4.2.3. Implementasi Hasil Penelitian.....	103
4.2.4. Hambatan-hambatan Dalam Penelitian	104
Bab 5 Penutup	105
5.1. Simpulan	105
5.2. Saran	106
Daftar Pustaka	108
Halaman Lampiran.....	114

Daftar Tabel

Tabel 3.1: Daftar Peserta Didik Kelas B T.K Perwita Asih Tawangmangu Semester Genap 2019/2020	48
Tabel 3.2: Lembar Kriteria Penilaian Tes Lisan Peserta Didik Kelas B T.K Perwita Asih Tawangmangu	64
Tabel 3.3: Lembar Observasi Minat Belajar Peserta Didik Dalam Pelajaran Bina Rohani Kelas B T.K Perwita Asih Tawangmangu	66
Tabel 3.4: Lembar Observasi Pendidik Dalam Pelajaran Bina Rohani Kelas B T.K Perwita Asih Tawangmangu	67
Tabel 3.5: Kriteria Keberhasilan Belajar Peserta Didik Kelas B	72
Tabel 3.6: Kriteria Keberhasilan Penelitian	72
Tabel 3.7: Jadwal Penelitian	73
Tabel 4.1: Hasil Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Aktivitas Pendidik Siklus I	93
Tabel 4.2: Hasil Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Aktivitas Pendidik Siklus II	99

Daftar Gambar

Gambar 2.1: Model Kemmis dan MC Taggar.....	42
Gambar 3.1: Model Siklus Menurut Kemmis dan MC Taggar	54
Gambar 3.2: Prosedur Siklus PTK	55
Gambar 4.1: Alat Peraga Gambar Anak Berkelahi	79
Gambar 4.2: Alat Peraga Gambar Anak Berdoa Sebelum Makan	87

Abstraksi

Minat belajar peserta didik merupakan salah satu kunci keberhasilan proses pembelajaran. Peneliti menemukan bahwa rendahnya minat belajar peserta didik kelas B TK Perwita Asih Tawangmangu pada prapenelitian (observasi awal). Rendahnya minat belajar peserta didik pada kelas B TK Perwita Asih Tawangmangu ditandai dengan rendahnya perasaan senang, rendahnya perhatian, dan rendahnya ketertarikan peserta didik mengikuti pelajaran bina rohani. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Peningkatan Minat Belajar Menggunakan Alat Peraga Dalam Pelajaran Bina Rohani di Kelas B TK Perwita Asih Tawangmangu tahun 2019/2020. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki masalah rendahnya minat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran bina rohani.

Adapun metode penelitian adalah metode kualitatif dengan pendekatan penelitian tindakan kelas bersifat kolaborasi. Di mana yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas B sebanyak 14 orang. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan di Taman Kanak-kanak (TK) kelas B Perwita Asih, Tawangmangu, Jawa Tengah. Metode pengumpulan data dilakukan dengan tes (tes tertulis dan tes lisan), observasi (pendidik dan peserta didik), Wawancara (dengan pendidik), dokumentasi dan catatan lapangan sebagai pendukung dalam penelitian ini. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan adanya Peningkatan Minat Belajar Menggunakan Alat Peraga Dalam Pelajaran Bina Rohani Pada Peserta Didik Kelas B TK Perwita Asih Tawangmangu. Hasil Pratindakan menunjukkan minat belajar peserta didik hanya 41%, dan mengalami peningkatan pada siklus 1 dengan hasil tes tertulis peserta didik mencapai hasil 82,1%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 100%, Dari hasil lembar observasi keterlaksanaan belajar peserta didik pada siklus I mencapai hasil 80%, dan meningkat pada siklus II mencapai hasil 96%. Dari paparan hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa alat peraga gambar dapat meningkatkan minat belajar peserta didik kelas B TK Perwita Asih Tawangmangu.

Kata Kunci: Peningkatan, Minat Belajar, Bina Rohani, Alat Peraga.

Bab 1

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Alkitab menuliskan bahwa Allah memberi mandat kepada umat-Nya melakukan pendidikan sejak dini dan sepanjang hayat. Dalam Ulangan 6:4-9 dikatakan bahwa:¹

“Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.”

Pendidikan dilaksanakan demi mencapai kehidupan yang lebih baik. Bagi bangsa Israel pendidikan dilaksanakan untuk mengerti dan mampu melakukan kehendak Allah. Pendidikan juga merupakan sarana mengubah perilaku dan pola pikir manusia. Ulangan 6:4-9 di atas memberi informasi bahwa pendidikan yang benar harus dilakukan secara berulang-ulang dan tanpa henti-henti (sepanjang hayat). Pendidikan dalam konteks nast tersebut dilaksanakan disaat apabila duduk di rumah, sedang dalam perjalanan, berbaring, bangun, mengikatkannya sebagai tanda pada tangan, menjadi lambang di dahi, serta menuliskannya pada tiang pintu rumah dan gerbang. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan adalah hal yang sangat penting yang tidak boleh diremehkan karena pendidikan akan mengajar manusia tentang arti kehidupan, bagaimana hidup dihadapan Allah, bagaimana berperilaku yang baik di tengah-tengah kehidupan yang ada di dunia ini.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi diri. Pendidikan juga merupakan suatu proses

¹Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, (Jakarta: LAI, 2007).

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sehingga pendidikan sering disebut sebagai proses dan hasil.

Pengertian pendidikan secara umum adalah proses pendewasaan individu melalui pengalaman hidup melalui pendidikan manusia distimulasi untuk berpikir, menghargai, dan berbuat.² Manusia menjadi beradab dan berakhlak mulia merupakan hasil dari sebuah proses pendidikan. Perubahan dan perkembangan tersebut menyebabkan terciptanya masyarakat yang beradab, berakhlak mulia, berkarakter, dan sikap terpuji. Hal tersebut menjadikan pendidikan mempunyai peranan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Gagalnya pendidikan juga berdampak pada gagalnya masyarakat yang teratur, beradab dan berkarakter dalam berbangsa dan bernegara. Dalam pendidikan, manusia dibekali dengan berbagai macam ilmu dan ketrampilan yang berguna sebagai bekal kehidupan, termasuk pelajaran Bina Rohani (BR).

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia sebagai makhluk yang terus mengalami perkembangan. Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses pendewasaan anak didik, dewasa secara jasmani, rohani, maupun dewasa sosial. Proses ini dilakukan oleh peserta didik dengan sadar, sengaja, dan penuh tanggung jawab, sehingga membuat anak didik mampu berpikir, merasa, bersikap, berkemauan secara dewasa, serta dapat hidup dengan wajar di tengah-tengah sesamanya, juga anak didik dapat bertanggung jawab dalam sikap dan perbuatannya kepada orang lain.³ Pendidikan merupakan proses yang berlangsung seumur hidup artinya selama manusia itu masih hidup, proses pembelajaran terus berlangsung dalam hidupnya. Oleh karena itu, pendidikan adalah kegiatan yang menyita waktu, daya, dan dana yang patut diberikan sepenuh hati, demi tercapainya kehidupan yang bertanggung jawab (*responsible life*). Pendidikan itu sendiri dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang secara sadar, yang bertujuan guna membimbing dan memberi perlengkapan bagi individu

²Sofyan S. Willis, *Psikologi Pendidikan*, (Alfabeta: Bandung, 2018), hlm. 4.

³Undang-undang Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional*. No. 20. 2003.

maupun kelompok sehingga bertumbuh atau berkembang menjadi pribadi-pribadi mandiri, bertanggung jawab, atau dewasa.⁴

Menurut Kosasih, Pendidikan merupakan proses yang sengaja kepada anak dengan bimbingan atau latihan, sehingga merupakan persiapan untuk dikemudian hari dapat bertindak atau bertingkah laku, dapat hidup dan menyesuaikan diri dalam masyarakat menjadi manusia dewasa dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, paedagogis, dan sosiologis. Sedangkan menurut Lawrence Cremin pendidikan sebagai usaha sadar, sistematis, dan berkesinambungan untuk mewariskan, membangkitkan atau memperoleh baik pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keterampilan-keterampilan atau kepekaan-kepekaan, mau pun hasil apa pun dari usaha tersebut.⁵

Demikian halnya pelajaran bina rohani bertujuan mengantar peserta didik mencapai tingkat kedewasaan, tidak hanya mencakup peningkatan aspek kognitif (pengetahuan) saja, tetapi mencakup peningkatan sikap (afektif) yang sesuai dengan pelajaran bina rohani yaitu bisa tercapainya pembentukan karakter seperti Tuhan Yang Maha Esa, dan keterampilan (psikomotorik) yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Peserta didik dapat belajar bukan hanya untuk mengembangkan pengetahuan. Pengetahuan memang merupakan hal yang sangat penting akan tetapi jauh lebih penting yaitu pengetahuan yang di sertai dengan sikap-sikap yang baik serta keterampilan yang menunjukkan bahwa peserta didik tersebut berespon terhadap apa yang mereka dengar, lihat, dan terima dalam pelajaran bina rohani.

Selain keterampilan mengajar yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, hal yang sangat penting juga yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah kepribadian yang baik. Seorang pendidik harus memancarkan kepribadiannya yang baik dihadapan peserta didik yang kemudian dapat menjadi contoh bagi peserta didik. Seorang pendidik harus hadir sebagai seorang pembimbing, seseorang yang

⁴Binsen S. Sidjabat, *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah*, (Bandung: Kalam Hidup, 2018), hlm. 3.

⁵Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK*, (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), hlm. 16.

dapat mengarahkan peserta didik. Di dalam kehadirannya peserta didik mengetahui apa yang benar dan yang tidak benar, apa yang adil dan apa yang tidak adil, apa yang baik dan apa yang tidak baik dengan demikian maka peserta didik bukan hanya belajar dalam bentuk materi tetapi lebih dari pada itu bahwa peserta didik dapat belajar dari kehidupan yang nyata yaitu melalui kehadiran pendidik dalam kehidupan mereka.⁶ Dengan kata lain bahwa tujuan dari semuanya itu yaitu agar supaya peserta didik menjadi pribadi-pribadi yang rendah hati, menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pelajaran Bina Rohani (BR) membimbing peserta didik untuk bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkarakter mulia. Pelajaran Bina Rohani merupakan salah satu cara untuk mendidik peserta didik dapat bertumbuh mengenal Tuhan secara pribadi, berkarakter mulia dan mengerti dan mampu menerapkan nilai-nilai dan norma yang baik ditengah-tengah masyarakat. Pendidik tentunya mengajarkan tentang nilai-nilai rohani dengan pendekatan yang tepat sesuai usia peserta didik. Pendekatan yang tepat akan menarik minat dan respon yang baik dari peserta didik.

Proses belajar mengajar tidaklah selalu berjalan dengan baik sesuai harapan. Ada masalah-masalah yang dijumpai dalam praktik pembelajaran. Salah satunya adalah masalah minat belajar peserta didik. Untuk peningkatan minat belajar perlu adanya usaha yang terus diupayakan atau dilakukan dengan membuat peserta didik tidak bosan dengan cara-cara belajar yang pasif, hal yang sangat penting dalam pendidikan adalah bagaimana seorang pengajar atau pendidik mampu membuat peserta didik bahagia dan bagaimana peserta didik dapat menerima pembelajaran dengan tidak terbebani.

Pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam memainkan perannya sebagai rekan belajar bagi peserta didik, seperti membimbing dan mendampingi sebuah perjalanan karya wisata, sehingga kedua pihak sama-sama menikmati kegiatan sehingga suasana kelas menjadi lebih hangat. Dengan cara itu pengajar menunjukkan rasa ingin tahu yang dalam agar selanjutnya membangkitkan

⁶Weinata Sairin, *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia antara Konseptual dan Operasional*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006), hlm. 308.

semangat yang tinggi sehingga hal itu dapat meningkatkan minat yang kuat bagi peserta didik untuk belajar.⁷ Minat itu sendiri menyangkut tentang rasa ketertarikan seorang terhadap suatu hal yang ditunjukkan individu kepada objek, baik objek berupa benda hidup maupun benda yang tidak hidup.

Pengaruh minat belajar yang besar akan menghasilkan prestasi yang tinggi karena sesungguhnya minat berhubungan erat dengan prestasi. Tidak ada prestasi baik kecil maupun prestasi besar yang dengan mudah atau dengan begitu saja diperoleh atau diraih oleh seseorang tanpa adanya dorongan baik dari dalam diri maupun dorongan dari luar diri seseorang. Peserta didik yang mendapatkan prestasi yang baik dalam studinya ia harus memunyai minat yang melekat di dalam dirinya yaitu untuk terus belajar, akan tetapi sebaliknya, minat yang rendah akan menghasilkan prestasi yang rendah. Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Muhibbin Syah,⁸ perasaan tidak senang akan menghambat dalam belajar karena tidak melakukan sikap yang positif dan tidak menunjang minat belajar sehingga motivasi juga sukar untuk berkembang.

Minat adalah salah satu aspek psikis manusia yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu objek, cenderung untuk memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada objek tersebut. Dalam artiannya minat merupakan keinginan seseorang terhadap sesuatu objek, biasanya disertai dengan perasaan senang, karena seseorang merasa ada kepentingan dengan objek tersebut.⁹ Minat sebagai motif dapat menunjukkan arah perhatian individu terhadap objek yang menarik atau menyenangkannya maka ia cenderung akan berusaha aktif dengan objek tersebut.¹⁰

Namun apabila objek tersebut tidak menimbulkan rasa senang, ia tidak akan memiliki minat pada objek tersebut. Minat merupakan suatu keadaan dimana seseorang mampu memiliki perhatian terhadap sesuatu dan disertai dengan

⁷B.S. Sidjabat, Ed. D., *Mengajar Secara Profesional*, (Yayasan Kalam Hidup: Bandung, 2011), hlm. 12.

⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Bandung: PT Rajagrafindo Persada, 2003), hlm. 23.

⁹Ahmad Susanto, *Teori belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), hal. 58.

¹⁰Damayanti, *Sukses Menjadi Guru*, (Jogjakarta: Araska, 2016), hlm. 81-82.

keinginan akan mengetahui dan mempelajarinya maupun mempunyai keinginan yang kuat untuk membuktikannya.¹¹

Minat erat hubungannya dengan daya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, atau bisa juga sebagai pengalaman efektif yang dipengaruhi oleh kegiatan itu sendiri. Minat juga erat hubungannya dengan dorongan (drive), motif, dan reaksi emosional. Misalnya, minat terhadap riset ilmiah, mekanika, atau mengajar bisa timbul dari tindakan atau dirangsang oleh keinginannya dalam memenuhi rasa ingin tahu seseorang terhadap kegiatan tersebut.

Minat juga adalah kecendrungan yang menyebabkan terikatnya perhatian individu pada obyek tertentu seperti pekerjaan, benda dan orang ataupun kecendrungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang kegiatan-kegiatan yang diamati atau diperhatikan seseorang terus menerus yang disertai dengan rasa senang dari situ, minat juga dapat menunjuk arti yaitu kemauan yang terdapat dalam hati atas sesuatu, gairah, serta keinginan. Minat menjadi ciri keadaan mental seorang pelajar yang sejati dan merupakan landasan yang penting bagi proses belajar.¹²

Keinginan belajar yang kuat dapat mempengaruhi seorang pelajar untuk lebih lagi dalam mengikuti pembelajaran yang sedang ia pelajari, karena itu tidak salah jika dikatakan bahwa minat juga berkaitan dengan konsentrasi. Pengertian dari belajar itu sendiri adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar bukan hanya terjadi saat sedang ada di dalam ruangan kelas tetapi belajar merupakan proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, yang tidak kalah penting juga belajar adalah proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Dilihat dari sikap yang menunjukkan konsentrasi dapat memberi suatu tanda bahwa peserta didik tersebut sungguh-sungguh mau belajar dengan memperhatikan, mengerti dan melakukan setiap materi yang disampaikan oleh pendidiknya.

¹¹Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 91.

¹²Jhon Milton Gregory, *Tujuh Hukum Mengajar*, (Gandum Mas: Malang, 1954), hlm. 35.

Masalah-masalah yang sering kali terjadi dikelas adalah rendahnya minat belajar peserta didik. Masalah-masalah dalam dunia pendidikan merupakan tanggungjawab bersama baik keluarga, masyarakat dan pemerintah. Lembaga-lembaga ini pada dasarnya sangat menentukan besar kecilnya keberhasilan dalam sebuah pendidikan.

Masalah-masalah dalam proses pembelajaran juga peneliti temukan di Kelas TK B Perwita Asih Tawangmangu. Peneliti menemukan masalah-masalah di dalam kelas B TK Perwita Asih Tawangmangu, berdasarkan observasi prapenelitian dan wawancara dengan wali kelas, peneliti menemukan data rendahnya minat belajar peserta didik kelas B.¹³ Adapun masalah yang peneliti temukan adalah rendahnya minat belajar peserta didik pada kelas B TK Perwita Asih. Rendahnya minat ditandai dengan yaitu kurangnya minat di dalam diri peserta didik mengikuti pelajaran bina rohani, diantaranya; ada peserta didik yang mengobrol dengan teman di sampingnya, ada peserta didik yang kurang senang dalam mengikuti pelajaran bina rohani yang ditunjukkan dengan tidak mau mendengarkan dan ribut, ada juga yang sering keluar masuk kelas, ada yang mengantuk pada saat sedang belajar di kelas, dan peserta didik tidak aktif bertanya maupun menjawab dalam sesi refleksi. Sehingga tidak nampak minat belajar pada diri peserta didik kelas B. Rendahnya minat ini juga disebabkan oleh metode ajar yang konvensional dalam pelajaran bina rohani. Dimana peserta didik tidak dirangsang terlebih dahulu untuk berminat mengikuti pelajaran bina rohani.

Bercermin dari masalah rendahnya minat belajar peserta didik di atas, diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Adapun langkah yang dapat ditempuh dengan cara memilih strategi atau cara yang tepat dalam memberi penjelasan materi pembelajaran. Strategi dan metode yang tepat diharapkan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik khususnya pada pelajaran bina rohani. Materi pelajaran bina rohani dapat dipahami dan dapat dipraktekkan oleh setiap peserta didik. Meningkatnya minat belajar peserta didik berdampak pada peserta didik mampu mengerti, memahami, serta mereka boleh

¹³Wawancara dengan guru kelas pada tanggal 19 dan 24 Oktober 2019, pukul 08.00-10.00

terus mengalami perkembangan baik secara pengetahuan, perubahan tingkah laku dan mereka bisa terampil dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat pentingnya menarik minat peserta didik dalam mengikuti proses KBM pelajaran Bina Rohani, maka diperlukan metode atau strategi ajar yang dapat membangun minat peserta didik dalam mengikuti pelajaran Bina Rohani. Dalam usaha meningkatkan minat belajar peserta didik peneliti menggunakan alat peraga berupa gambar. Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan strategi ajar melalui alat peraga berupa gambar. Melalui alat peraga berupa gambar ini di harapkan akan meningkatkan minat belajar peserta didik kelas B TK Perwita Asih dalam pelajaran bina rohani.

Dalam KBBI alat peraga adalah barang yang di gunakan untuk mengerjakan sesuatu. Alat peraga adalah alat yang dipertunjukkan atau diperlihatkan untuk membantu pemahaman.¹⁴ Dalam KBBI juga Gambar adalah suatu lukisan atau potret; tiruan benda; orang atau pemandangan yang dihasilkan pada permukaan yang rata, misalnya dengan memotret; lukisan.¹⁵ Sedangkan menurut Sanjaya alat peraga adalah semua atau segala sesuatu yang bisa digunakan dan dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan konsep-konsep pembelajaran dari materi yang bersifat abstrak atau kurang jelas menjadi nyata dan jelas sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian serta minat peserta didik yang menjurus kearah terjadinya proses belajar mengajar.

Alat peraga berupa gambar merupakan media yang dapat digunakan untuk mengkonkritkan pemahaman peserta didik yang masih abstrak.¹⁶ Dengan demikian pendidik akan lebih mudah menjelaskan atau menerangkan materi ajar kepada peserta didik. Alat peraga berupa gambar juga cocok diterapkan untuk usia dini, dimana proses pembelajaran membutuhkan alat peraga yang mudah dikenali, dipahami, disentuh dan dijumpai oleh peserta didik.

¹⁴J. S. Badudu & Sutan Muhamad Zain., *KBBI*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 32.

¹⁵*Ibid. J.S. Badudu & Sutan Muhamad Zain. Hlm. 420.*

¹⁶Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Nusa Indah, 2006), hlm.72.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul Peningkatan Minat Belajar Menggunakan Alat Peraga Dalam Pelajaran Bina Rohani Di Kelas B TK Perwita Asih Tawangmangu.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan urain latar belakang masalah di atas peneliti melakukan identifikasi masalah dalam proses belajar mengajar di dalam kelas TK B Perwita Asih Tawangmangu, dan fakta berdasarkan observasi pelaksanaan proses pembelajaran bina rohani dikelas TK B Perwita Asih; Pertama, ada peserta didik yang menunjukkan kurangnya rasa senang terhadap pelajaran bina rohani yang sedang berlangsung. Kedua, ada peserta didik menunjukkan kurang tertarik pada materi bina rohani yang sedang diajarkan yang ditandai peserta didik malas belajar di kelas. Ketiga, ada peserta didik yang menunjukkan kurangnya perhatian dalam proses pelajaran, peserta didik yang tidak menyukai pelajaran mereka akan sangat mudah mengalihkan perhatian mereka sehingga tidak fokus pada suatu pelajaran yang sedang berlangsung, bahkan anak akan cenderung membuat keributan dikelas. Keempat, sangat sedikit sekali anak yang mau menjawab pertanyaan ketika di tanya, mereka suka mengalihkan pembicaraan sekalipun pendidik sedang bertanya tentang pertanyaan yang menyangkut dengan pembelajaran yang sedang diajarkan.

Dari identifikasi masalah di atas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1. Apakah yang dimaksud dengan minat belajar bina rohani?
- 1.2.2. Apakah yang dimaksud dengan alat peraga berupa gambar?
- 1.2.3. Bagaimanakah penerapan alat peraga berupa gambar dalam meningkatkan minat belajar peserta didik dalam pelajaran Bina Rohani di kelas B TK Perwita Asih?

1.3. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah diatas. Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini diantaranya:

- 1.3.1. Untuk mendeskripsikan yang dimaksud dengan minat belajar bina rohani?
- 1.3.2. Untuk mendeskripsikan yang dimaksud dengan alat peraga berupa gambar?
- 1.3.3. Memaparkan penerapan alat peraga berupa gambar dalam meningkatkan minat belajar peserta didik dalam pelajaran Bina Rohani di kelas B TK Perwita Asih.

1.4. Batasan Istilah

Adapun batasan istilah dalam penelitian ini adalah membahas tentang peningkatan minat belajar pelajaran Bina Rohani melalui alat peraga berupa gambar pada peserta didik kelas B TK Perwita Asih Tawangmangu.

- 1.4.1. Pengertian Minat belajar adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan yang disertai dengan keinginan yang kuat untuk mengetahui dan mempelajarinya, maupun melakukannya.¹⁷ Sedangkan belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar merupakan proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.
- 1.4.2. Peserta Didik adalah pribadi atau individu yang sedang belajar. Peserta didik sesungguhnya merupakan pribadi-pribadi yang dibekali oleh Tuhan dengan begitu banyaknya potensial di dalam dirinya. Pada dasarnya peserta didik adalah pribadi yang memiliki potensi moral, intelektual, atau mental, bahkan potensi keindahan (estetis).
- 1.4.3. Alat peraga adalah semua atau segala sesuatu yang bisa digunakan dan dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan konsep-konsep pembelajaran dari materi yang bersifat abstrak atau kurang jelas menjadi nyata dan jelas sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian serta minat peserta didik yang menjurus kearah terjadinya proses belajar mengajar.¹⁸
- 1.4.4. Gambar adalah tiruan benda, orang atau pemandangan yang dihasilkan pada permukaan yang rata, misalnya dengan melukis atau memotret; lukisan.

¹⁷*Ibid.*, Susanto, hlm. 58.

¹⁸*Ibid.*, Sanjaya Wina, hlm.72.

1.4.5. Bina Rohani adalah proses membina atau membimbing kerohanian atau spritualitas seseorang.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini ialah untuk meningkatkan minat belajar pelajaran Bina Rohani pada peserta didik kelas B TK Perwita Asih Tawangmangu.

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat memberi kontribusi pengembangan keilmuan, dengan memberikan data hasil penelitian ilmiah mengenai peningkatan minat belajar pelajaran Bina Rohani peserta didik melalui alat peraga berupa gambar. Selain itu, dapat memberikan pertimbangan dan masukan bagi pendidik dalam meningkatkan minat belajar dan memaksimalkan alat bantu berupa alat peraga berupa gambar pada pelajaran pelajaran Bina Rohani sehingga minat belajar peserta didik dapat tercapai dengan baik.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi TK Perwita Asih

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi ide atau pemikiran kepada semua pendidik dalam usaha-usaha yang mengarah pada peningkatan minat belajar pelajaran Bina Rohani kelas B TK Perwita Asih Tawangmangu.

2. Bagi Pendidik Pelajaran Bina Rohani kelas B TK Perwita Asih Tawangmangu

Peneliti berharap dengan dibuatnya penelitian ini dapat membantu memotivasi pendidik untuk memiliki alternatif pendukung pembelajaran yaitu dengan menggunakan alat peraga berupa gambar untuk meningkatkan minat belajar peserta didik dalam pelajaran Bina Rohani.

3. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membuat peserta didik memiliki pengalaman baru dalam melaksanakan kegiatan belajar dikelas sehingga suasana kelas tidak membosankan tetapi menyenangkan dan peserta didik termotivasi dalam pembelajaran dikelas sehingga prestasi belajarnya dapat meningkat.

4. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengalaman baru serta dapat belajar mendeteksi permasalahan-permasalahan yang muncul pada saat proses pembelajaran, sekaligus mampu mencari solusi dari permasalahan tersebut.

Bab 2

Kajian Teori dan Hipotesis

2.1. Kajian Teori

Dalam bab ini peneliti akan menguraikan kajian teori yang berkaitan langsung dengan judul penelitian. Kajian teori ini menjadi acuan untuk membangun hipotesis penelitian PTK ini. Pembahasan kajian teori bertujuan untuk menghindari salah pengertian dalam memahami judul penelitian ini, maka peneliti akan mengemukakan teori beberapa ahli tentang setiap variabel dalam penelitian.

2.1.1. Minat Belajar

Minat dapat diartikan sebagai “perhatian”, kesukaan (kecenderungan) kepada sesuatu keinginan.¹ Minat adalah suatu kemauan yang terdapat dalam hati atas sesuatu; gairah; serta keinginan.² Ada sebuah dorongan dari dalam diri seseorang untuk menyukai, cenderung dan mengingini sesuatu dan dibuktikan dengan suatu tindakan nyata. Tindakan ini dapat berupa perhatian, perbuatan, tanggapan (verbal) dan kepatuhan terhadap sesuatu benda, aturan, suasana, dll.

Jhon Milthon menjelaskan minat adalah suatu kecenderungan yang menyebabkan terikatnya perhatian individu pada obyek tertentu seperti pekerjaan, benda dan orang ataupun kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang kegiatan-kegiatan yang diamati atau diperhatikan seseorang terus menerus yang disertai dengan rasa senang dari situ, minat juga dapat menunjuk arti yaitu kemauan yang terdapat dalam hati atas sesuatu, gairah, serta keinginan.³

Minat juga berhubungan dengan keinginan seseorang terhadap sesuatu objek yang biasanya disertai dengan perasaan senang dalam diri dan ada kepentingan terhadap objek tersebut.⁴ Artinya ada perhatian yang sungguh-sungguh, semangat

¹W.J.S. Poerwadarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 650.

²Badudu. J.S. & Zain Mohamad Sutan. *KBBI*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 899.

³Jhon Milton Gregor. *Tujuh Hukum Mengajar*. (Malang : Gandum Mas, 1954), hlm. 35.

⁴Ahmad Susanto. *Teori belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), hlm. 58.

yang kuat dan yang menguasai seseorang secara mendalam untuk tekun melakukan suatu aktivitas. Minat juga merupakan bentuk perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap suatu aktivitas, sampai mengarahkan seseorang untuk melakukan kegiatan tersebut dengan kemauan dari diri sendiri. Minat juga berhubungan dengan sikap positif dalam diri dan rasa ketertarikan yang mendalam pada diri seseorang terhadap suatu benda atau kegiatan tertentu.⁵ Dalam tindakan yang kelihatan, ada tidaknya minat dalam diri seseorang dibuktikan dengan keterlibatannya akan sesuatu aktivitas atau sesuatu benda. Dalam konteks belajar mengajar, maka berminat atau tidaknya seorang peserta didik terhadap mata pelajaran akan terlihat antusias peserta didik mengikuti pelajaran tersebut.

Berdasarkan pengertian minat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa minat merupakan kecenderungan (ketertarikan) yang timbul dalam diri seseorang (peserta didik) yang mendorong, mengarahkan, memantapkan perilaku untuk melakukan aktivitas guna mencapai tujuan tertentu baik secara sadar maupun tidak sadar.

Macam-macam minat menurut Witherington, H. C. membagi minat ke dalam dua macam; Pertama, minat premitif atau biologis, artinya minat yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan jasmani seseorang pada hal kesenangan (hiburan), suatu aktivitas, makanan dan minuman. Hal-hal tersebut meliputi kesadaran seseorang tentang kebutuhan secara fisik dan mental, dan bersifat langsung dapat memenuhi dorongan yang ada dalam diri seseorang. Kedua, Minat sosial-budaya, artinya minat yang muncul dari aktivitas atau perbuatan belajar yang lebih tinggi mutunya.⁶ Seseorang yang terdidik ditandai dengan minat yang besar luas terhadap hal-hal yang bernilai tinggi baik hal-hal akademik maupun non akademik.

Lebih lanjut Krap mengemukakan bahwa setiap individu peserta didik memiliki berbagai macam minat dan potensi. Secara konseptual Krap mengkategorikan minat peserta didik menjadi tiga yaitu:⁷

⁵Ida Zusnani. *Pendidikan Kepribadian Siswa SD-SMP*. (Jogyakarta: PT Suka Buku, 2013), hlm. 79.

⁶Witherington, H. C. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Aksara Baru, 1999), hlm. 153.

⁷Euis Karwati & Donni Juni Priansa. *Manajemen Kelas*. (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 148-150.

1. Minat Personal

Minat personal (individu) sangat erat hubungannya dengan sikap dan motivasi terhadap mata pelajaran tertentu. Apakah individu tersebut tertarik atau tidak, apakah individu tersebut senang atau tidak senang, dan apakah individu tersebut mempunyai dorongan keras dari dalam dirinya untuk menguasai mata pelajaran tersebut tidak terlepas dari minat yang ada dalam diri.

2. Minat Situasional

Minat situasional lebih cenderung kepada hal minat peserta didik yang tidak stabil atau relatif berubah-ubah. Hal ini terjadi akibat faktor-faktor yang mempengaruhi dari luar diri peserta didik tersebut. Seperti halnya, cara mengajar guru, suasana kelas, dorongan dari keluarga. Minat situasional juga dipengaruhi dengan pokok bahasan dalam pelajaran diberikan.

3. Minat Psikologikal

Minat psikologikal erat kaitannya dengan adanya sebuah interaksi antara minat personal dengan minat situasional yang terus menerus dan berkesinambungan. Jika peserta didik mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai pembelajaran, dan dia cukup peluang untuk mendalaminya dalam aktivitas yang terstruktur (kelas) atau pribadi (di luar kelas), serta punya penilaian yang tinggi atas mata pelajaran tersebut maka dapat dinyatakan bahwa peserta didik memiliki minat psikologikal terhadap pembelajaran tersebut.

Ciri-ciri minat menurut Amri Sofan & Ifi Khoirus Ahmadi, Terdapat tiga ciri-ciri minat, diantaranya sebagai berikut:⁸

1. Minat menimbulkan sikap positif dari suatu objek. Sikap positif akan timbul dalam diri seseorang terhadap suatu objek.
2. Minat ini merupakan sesuatu yang menyenangkan dan juga timbul dari suatu objek. Minat akan selalu menjadi sesuatu yang disukai atau disenangi dan akan sering menjadi bahan aktivitas.
3. Minat ini mengandung unsur penghargaan, mengakibatkan suatu keinginan, dan juga kegairahan untuk mendapat sesuatu yang diinginkan.

⁸Amri Sofan & Ifi Khoiru Ahmad. *Proses Pembelajaran Inovatif & Kreatif Dalam Kelas*. (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2010), hlm. 35.

Dari apa yang dikatakan oleh kedua tokoh diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai seorang pendidik penting mengenali minat yang terdapat di dalam diri peserta didik. Dengan pengetahuan tersebut akan membantu pendidik akan mampu mengadakan sistem pembelajaran yang sesuai dengan minat peserta didik. Pendidik mampu mengatasi masalah-masalah yang sering kali timbul dalam diri peserta didik yang dapat menyebabkan peserta didik jenuh dalam belajar, merasa bosan, yang pada akhirnya menyebabkan peserta didik tidak punya minat dalam belajar.

Sedangkan belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahannya itu sebagai hasil proses belajar yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kebiasaan, serta aspek-aspek yang terjadi pada individu yang sedang belajar.⁹ Belajar merupakan aktivitas manusia yang sangat vital dan secara terus-menerus akan dilakukan selama manusia tersebut masih hidup. Artinya belajar tidak hanya meliputi mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, kompetensi, penyesuaian sosial, dan bermacam-macam keterampilan.¹⁰ Belajar merupakan proses. Artinya, kegiatan belajar senantiasa dinamis, dan mengarah kepada terjadinya perubahan (*change*) dalam diri si pelajar.¹¹

Menurut Robert Gagne, belajar merupakan suatu proses ketika peserta didik terlibat dalam kegiatan yang memungkinkan mereka memiliki kemampuan atau perilaku yang tidak dimiliki sebelumnya.¹² Pada dasarnya belajar merupakan suatu proses mental karena orang yang belajar perlu memikirkan, menganalisa, mengingat, dan mengambil kesimpulan dari apa yang dipelajari.¹³ Lebih lanjut lagi seorang ahli yang bernama Witherington menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan

⁹Jihad, Asep & Haris, Arbul. *Evaluasi Pembelajaran*. (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012), hlm. 2.

¹⁰ Siburian, Hendro H., Arif Wicaksono, *Makna Belajar Dalam Perjanjian Lama dan Implementasinya Bagi Pak Masa Kini*, *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika*, Vol. 2, No. 2, Desember 2020, hlm. 210

¹¹B. Samuel Sidjanat. *Strategi Pendidikan Kristen*. (Jogyakarta: Andi, 1995), hlm. 128.

¹²Zainal Aqib & Ahmad Amrullah. *Ensiklopedia Pendidikan & Psikologi*. (Jogyakarta: Andi, 2016), hlm. 96.

¹³Zuldafrial. *Strategi Belajar Mengajar*. (Surakarta: Cakra Media, 2014), hlm. 5.

dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan.¹⁴

Dalam bukunya seorang ahli yang bernama Hilgard belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap suatu situasi.¹⁵ Mengenai belajar juga seorang ahli yang bernama Gagne, menyatakan bahwa belajar adalah sebuah proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecendrungan manusia, seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya, yaitu peningkatan kemampuan untuk melakukan sebagai jenis kinerja.¹⁶

Ciri-ciri belajar adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan manusia dalam kehidupannya. Pada umumnya manusia harus melewati masa belajar ketika ia ingin bisa melakukan hal tertentu. Secara mendasar, belajar merupakan suatu proses yang diakhiri dengan suatu perubahan. Menurut Surya ada beberapa ciri yang menandai terjadinya proses belajar:¹⁷

1. Perubahan yang didasari dan disengaja (intensional)

Ciri tersebut menjelaskan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang disadari atau disengaja oleh individu tersebut. Dia juga menyadari hasil dari perubahan tersebut. Individu tersebut memahami bahwa telah terjadi peningkatan pengetahuan atau keterampilan dari hasil iya belajar.

2. Perubahan yang berkesinambungan (kontinu)

Perubahan yang berkesinambungan memiliki arti bahwa perubahan yang terjadi pada individu merupakan perubahan lanjutan dari keterampilan, pengetahuan yang telah dia miliki sebelumnya.

3. Perubahan yang fungsional

Ciri perubahan belajar yang fungsional menghasilkan hal-hal yang berguna, dan yang merupakan hal yang bermanfaat untuk kepentingan masa sekarang atau masa yang akan datang.

¹⁴Suyono & Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: PT Rosdakarya Offset, 2011), hlm. 11.

¹⁵*Ibid*, *Belajar dan Pembelajaran*. hlm. 12.

¹⁶*Ibid*, *Belajar dan Pembelajaran*. hlm. 13.

¹⁷Dimiyati & Mudjiyono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm.

4. Perubahan yang bersifat positif

Ciri belajar adalah ditandai dengan terjadinya perubahan pada diri individu, perubahan tersebut harus bersifat positif atau kearah kebaikan. Artinya bahwa orang yang belajar adalah orang yang akan dipersiapkan untuk menuju kearah yang baik, tetapi jika sebaliknya maka itu bukan belajar.

5. Perubahan bersifat aktif

Ciri ini menunjukkan bahwa belajar selalu mengarah kepada hal-hal yang aktif. Hal ini berarti bahwa perubahan yang terjadi pada individu akibat belajar diperoleh dari kegiatan aktif individu tersebut untuk mendapatkan hasil dari perubahan tersebut.

6. Perubahan yang bersifat permanen

Belajar dapat menuju kepada perubahan yang bersifat permanen. orang dikatakan belajar jika dia memperoleh perubahan tingkah laku yang sifatnya permanen (bertahan lama). Misalnya seorang mahasiswa yang belajar tentang komputer, kemudian dia bisa mengoperasikan komputer. Kemampuan tersebut selanjutnya bertahan untuk waktu yang lama.

7. Perubahan yang terjadi berarah atau bertujuan

Seseorang dikatakan belajar jika ia sadar, termasuk dikatakan sadar jika ia punya tujuan. Jadi belajaar harus terarah untuk meraih tujuan. Misalnya seseorang yang belajar bermain bola, ia punya tujuan agar mahir bermain sepak bola atau punya kehidupan yang sehat.

8. Perubahan prilaku secara keseluruhan

Maksudnya adalah bahwa hasil dari belajar mempengaruhi perubahan secara keseluruhan individu. Tidak hanya pengetahuannya yang berubah, tetapi juga keterampilan dan sikapnya, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik telah mengalami yang namanya belajar.

Lebih lanjut Surya mengemukakan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar. Faktor-faktor tersebut dapat dari luar maupun dari

dalam diri individu tersebut. Faktor yang dari luar disebut sebagai faktor eksogen dan faktor dari dalam disebut sebagai endogen.¹⁸

1. Faktor Yang Dari Luar Disebut Sebagai Eksogen.

Secara teoritis dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu faktor sosial dan faktor non sosial.¹⁹

- a. Faktor-faktor non sosial ini dapat mengganggu proses belajar yang sangat luas, namun dapat dibagi dua yaitu faktor alam dan alat-alat perlengkapan atau fasilitas yang dipergunakan untuk belajar. Yang dimaksud dengan faktor alam misalnya keadaan cuaca. Cuaca yang panas tentunya akan mempengaruhi belajar di dalam kelas. Mengenai fasilitas dapat dicontohkan misalnya tempat tenang tentu akan lebih berhasil. Jika dibandingkan dengan belajar di tempat yang gaduh. Hal-hal ini tentunya sangat berpengaruh kepada proses belajar yang diinginkan.
- b. Faktor-faktor sosial, yang dimaksud dengan faktor sosial adalah manusia, baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya dapat disimpulkan artinya tidak langsung hadir. Kehadiran seseorang atau orang-orang lain pada waktu peserta didik sedang belajar dapat mengganggu suasana belajar dalam kelas. Selain itu, kehadiran seseorang secara tak langsung dapat juga mempengaruhi suasana proses belajar dalam kelas.

2. Faktor Yang Dari Dalam Disebut Sebagai Endogen.

Faktor endogen juga dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis adalah keadaan jasmani manusia. Tentunya keadaan manusia atau keadaan jasmani peserta didik yang segar akan sangat berpengaruh terhadap pembelajaran di kelas. Orang atau peserta didik yang dalam keadaan jasmani yang segar tentunya akan lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Begitu pula sebaliknya, keadaan peserta didik yang kurang baik secara jasmaninya akan mudah lelah dan tentunya hal ini sangat berpengaruh bukan hanya kepada diri peserta didik tetapi kepada semua orang yang

¹⁸Zuldafril. *Strategi Belajar Mengajar*. (Surakarta: Cakrawala Media, 2014), hlm. 29.

¹⁹*Ibid*, *Strategi Belajar Mengajar*. hlm. 30.

berada di dalam kelas yang terlibat dalam situasi tersebut.²⁰ Selanjutnya, faktor psikologis.

Faktor psikologis memegang peranan yang menentukan di dalam belajar. Faktor ini berkaitan erat dengan faktor perhatian, faktor kognitif, faktor afektif, faktor kognitif atau motivasi dan intelegensi. (Faktor perhatian) dalam proses belajar mengajar sangat berpengaruh agar terjadinya suatu kegiatan pembelajaran yang baik. (Faktor kognitif) dapat mempengaruhi suasana belajar dalam kelas sesungguhnya faktor ini berkaitan erat dengan perhatian; suasana kelas dimana guru hanya menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan metode ceramah tanpa menggunakan alat peraga yang menarik dapat menimbulkan kebosanan bagi peserta didik yang belajar di kelas. (Faktor afektif) dapat mempengaruhi suasana dikelas, sikap pendidik yang baik dan penuh perhatian haruslah dibina karena hal tersebut menyangkut interaksi dengan peserta didik secara tidak langsung peserta didik akan terpengaruhi oleh sikap pendidik selama berada di dalam kelas, karena hal ini berkaitan dengan perasaan.²¹

Sedangkan (Faktor kognitif atau motivasi) dalam proses belajar mengajar di dalam kelas seorang pendidik sangat perlu memberikan motivasi kepada peserta didik agar supaya dalam belajar peserta didik penuh semangat. (Faktor intelegensi) faktor ini merupakan faktor yang sangat penting dan yang merupakan faktor penentu keberhasilan proses belajar dalam kelas.²² Demikianlah faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya belajar pada diri peserta didik.

Setiap kegiatan belajar tentunya memiliki tujuan yang akan dicapai. Dalyono berpendapat bahwa tujuan belajar meliputi beberapa hal berikut:²³

- a. Mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik, mental dan daya panca indera, otak dan anggota tubuh lainnya, demikian pula aspek-aspek kejiwaan seperti intelegensi, bakat, motivasi, minat dan sebagainya.
- b. Mengadakan perubahan dalam diri, antara lain tingkah laku.

²⁰Zuldafril. *Strategi Belajar Mengajar*. (Surakarta: Cakrawala Media, 2014), hlm. 31

²¹*Ibid.* *Strategi Belajar Mengajar*. hlm. 32.

²²*Ibid.* *Strategi Belajar Mengajar*. hlm. 34-35.

²³Achmad Badaruddin. *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa melalui Konseling Klasikal*. (Padang: CV Kreatifindo, 2015), hlm. 16.

- c. Mengubah kebiasaan buruk menjadi baik.
- d. Mengubah sikap, dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, dan sebagainya.
- e. Mengubah keterampilan.
- f. Menambah pengetahuan di berbagai bidang.

Pengalaman belajar yang terjadi di dalam diri seseorang merupakan suatu proses yang kompleks. Hal ini disebabkan pengalaman belajar yang terjadi pada bagian internal diri seseorang yang mengalaminya. Beberapa bagian yang terlibat dalam aktifitas internal saat proses belajar tersebut adalah seluruh mental yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁴ Berdasarkan penjelasan beberapa ahli mengenai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

- a. Ranah kognitif menurut Bloom, ada enam jenis perilaku yaitu: Pemahaman, pengetahuan, penerapan, sintesis, analisis dan evaluasi. Peserta didik yang mengalami pengalaman belajar akan memperbaiki kemampuan internalnya dari kemampuan sebelum belajar, seseorang yang dikatakan belajar apabila mengalami peningkatan kemampuan-kemampuan yang terdapat di dalam keenam hal yang telah dipaparkan di atas.
- b. Ranah afektif menurut Krathwl, terdiri dari lima perilaku yaitu: kesiapan, penerimaan, organisasi, penilaian, dan pembentukan pola hidup. Peserta didik yang mengalami pengalaman belajar akan memperbaiki kemampuan-kemampuan internalnya dalam aspek afektif.
- c. Ranah psikomotorik menurut Simpson, terdiri dari tujuh jenis perilaku yaitu: Kesiapan, persepsi, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas.²⁵

Jadi yang dimaksud minat belajar dalam penelitian ini merupakan kecendrungan yang menetap pada diri seseorang dan merasa senang pada kegiatan belajar, diikuti dengan perubahan perilaku positif pada kegiatan belajar tersebut.²⁶

²⁴Dimiyati & Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 18.

²⁵Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 18.

²⁶Muhibin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 12.

Peserta didik yang punya minat belajar sangat terlihat dari cara bagaimana peserta didik itu berespon terhadap pembelajaran yang sedang ia pelajari, dimana dia akan berusaha menunjukkan sikap yang konsentrasi yang disertai dengan perasaan senang terhadap materi pembelajaran yang sedang berlangsung.

2.1.1.1. Ciri-ciri Minat Belajar

Slameto menjelaskan ciri-ciri peserta didik memiliki minat belajar adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang kegiatan belajar mengajar. Lebih lanjut Slameto mengemukakan bahwa minat belajar dapat di ekspresikan melalui pernyataan, partisipasi, tanggapan dari peserta didik dalam satu aktivitas belajar mengajar. Seseorang atau sekelompok peserta didik yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut.²⁷

2.1.1.2. Proses Timbulnya Minat Belajar

Minat belajar butuh di rangsang sedemikian rupa. Menurut Charles, minat belajar tidak bisa timbul dengan sendirinya, minat belajar timbul karena ada beberapa hal yang dapat menyebabkan terjadinya minat belajar. Biasanya semua peserta didik yang terlibat di dalam suatu aktivitas, awalnya dimulai dari bagaimana peserta didik memunyai perhatian, dengan perhatian itu dapat menimbulkan keinginan untuk terlibat dalam aktivitas belajar.²⁸ Secara skematis proses terbentuknya minat belajar menurut Charle dapat digambarkan sebagai berikut :

²⁷Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*.(Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 58.

²⁸*Ibid.* *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 58.

2.1.1.3. Tumbuhnya Minat Belajar Peserta Didik

Tumbuhnya minat belajar peserta didik menurut Loekmono, mengemukakan 5 butir motif yang penting yang dapat dijadikan alasan untuk mendorong tumbuhnya minat belajar dalam diri seorang peserta didik yaitu:²⁹

1. Suatu hasrat untuk memperoleh nilai-nilai yang lebih baik dalam semua mata pelajaran.
2. Suatu dorongan batin untuk memuaskan rasa ingin tahu dalam satu atau lain bidang studi.
3. Hasrat peserta didik itu sendiri untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan pribadi.
4. Hasrat peserta didik untuk menerima pujian dari orang tua, pendidik atau teman-teman sekelas.
5. Gambaran diri dimasa mendatang untuk meraih sukses dalam suatu bidang khusus tertentu.

Beberapa langkah untuk menimbulkan minat belajar menurut Sudarmono, yaitu:³⁰

- a) Mengarahkan perhatian pada tujuan yang hendak dicapai.
- b) Mengenai unsur-unsur permainan dalam aktivitas belajar
- c) Merencanakan aktivitas belajar dan mengikuti rencana itu.
- d) Pastikan tujuan belajar saat itu misalnya; menyelesaikan PR atau laporan.
- e) Dapatkan kepuasan setelah menyelesaikan jadwal belajar.
- f) Bersikaplah positif di dalam menghadapi kegiatan belajar.
- g) Melatih kebebasan emosi selama belajar.

Sebagai seorang pendidik tentunya ingin melihat bahwa semua peserta didik dapat menyukai apa yang sedang mereka pelajari, mereka punya minat, mereka tertarik dengan apa yang sedang mereka pelajari, dan amati ketika mereka sedang belajar di kelas dengan begitu mereka akan semakin pintar. Menurut Hurlock, untuk membangkitkan minat belajar peserta didik, diperlukan usaha dari pendidik selama pembelajaran berlangsung. Beberapa usaha tersebut di antaranya adalah: mengajar

²⁹Loekmono. *Belajar Bagaimana Belajar*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), hlm. 30.

³⁰Sudarmono. *Tuntunan Metodologi Belajar*. (Jakarta: Grasindo, 1994), hlm. 45.

dengan cara yang menarik (tidak kaku), mengadakan selingan, penggunaan alat peraga, menyelenggarakan berbagai percobaan, menyelenggarakan berbagai bentuk keterampilan, serta mengadakan pameran karya wisata.³¹

2.1.1.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi meningkatnya minat belajar peserta didik. Menurut D.P. Tampubolon, minat belajar seseorang akan semakin tinggi apabila disertai minat, minat itu bisa bersifat internal maupun eksternal. Menurut Tampubolon, minat belajar merupakan perpaduan antara keinginan dan kemampuan yang dapat berkembang jika ada minat yang kuat di dalam diri seseorang.³²

Menurut Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D.G,³³ minat belajar dapat diperoleh melalui belajar, karena dengan belajar peserta didik yang semula tidak menyukai suatu pelajaran tertentu, lama kelamaan lantaran bertambahnya pengetahuan mengenai pelajaran tersebut, minat belajar pun tumbuh sehingga ia akan lebih giat lagi mempelajari pelajaran tersebut. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Singgih dan Ny. Singgih, minat belajar akan timbul dari sesuatu yang diketahui dan kita dapat mengetahui sesuatu dengan belajar, karena itu semakin banyak belajar semakin luas pula bidang minat belajar.

1) Bahan Pelajaran dan Sikap Pendidik

Faktor yang dapat membangkitkan dan merangsang minat belajar adalah faktor bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. Bahan pelajaran yang menarik minat belajar peserta didik, akan sering dipelajari oleh peserta didik yang bersangkutan, sebaliknya bahan pelajaran yang tidak menarik minat belajar peserta didik tentu akan dikesampingkan, sebagaimana telah disinyalir oleh Slameto bahwa minat belajar mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat

³¹H. Darmadi. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. (Jogyakarta: Deepuplisher, 2017), hlm. 307.

³²D.P. Tampubolon. *Mengembangkan Minat Membaca Pada Anak*. (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 41.

³³Singgih D. Gunarsa & Ny. Y. Singgih Gunarsa. *Psikologi Perawatan*. (Jakarta: PT. BDK Gunung Mulia, 2003), hlm. 6-8.

belajar peserta didik, maka kecenderungan peserta didik tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, memilih dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar. Secara khusus dalam pendidikan anak usia dini, taman bermain atau Taman Kanak-kanak (TK) pendidik harus peka dengan minat peserta didiknya.³⁴ Karena peserta didik di usia dini membutuhkan metode ajar yang bisa menarik minat belajar peserta didik tersebut.

2) Keluarga

Orang tua adalah orang yang terdekat dalam keluarga, oleh karenanya keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan minat belajar seorang peserta didik terhadap pelajaran. Apa yang diberikan oleh keluarga sangat berpengaruhnya bagi perkembangan jiwa anak. Dalam proses perkembangan minat belajar diperlukan dukungan perhatian dan bimbingan dari keluarga khususnya orang tua.

3) Teman Pergaulan

Melalui pergaulan seseorang akan dapat terpengaruh arah minatnya oleh teman-temannya, khususnya teman akrabnya. Oleh karena itu teman pergaulan atau teman sebaya sangat berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik khususnya pada usia 4-6 tahun (T.K). Pada umumnya usia 4-6 tahun (T.K) sebelum memasuki pendidikan dasar masa ini disebut pendidikan prasekolah.

4) Lingkungan

Melalui pergaulan seseorang akan terpengaruh minatnya. Hal ini ditegaskan oleh pendapat yang dikemukakan oleh Crow & Crow bahwa. Minat belajar dapat diperoleh dari kemudian sebagai dari pengalaman mereka dari lingkungan di mana mereka tinggal. Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat bergaul, juga tempat bermain sehari-hari. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan bergantung kepada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.

³⁴Zainal Aqib & Ahmad Amrullah. *Ensiklopedia Pendidikan dan Psikologi*. (Jogyakarta: Andi, 2017), hlm. 90.

5) Cita-cita

Setiap manusia memiliki cita-cita di dalam hidupnya, termasuk para peserta didik. Cita-cita juga mempengaruhi minat belajar peserta didik, bahkan cita-cita juga dapat dikatakan sebagai perwujudan dari minat belajar seseorang dalam prospek kehidupan di masa yang akan datang. Cita-cita ini senantiasa dikejar dan diperjuangkan, bahkan tidak jarang siapapun mendapat rintangan, seseorang tetap berusaha untuk mencapainya.

6) Media Massa

Apa yang ditampilkan di media massa, baik media cetak atau pun media elektronik, dapat menarik dan merangsang khalayak untuk memperhatikan dan menirunya. Pengaruh tersebut menyangkut istilah, gaya hidup, nilai-nilai, dan juga perilaku sehari-hari. Minat belajar khalayak dapat terarah pada apa yang dilihat, didengar, atau diperoleh dari media massa.

7) Fasilitas Belajar

Berbagai fasilitas berupa sarana dan prasarana, baik yang berada di rumah, di sekolah, dan di masyarakat memberikan pengaruh yang positif dan negatif. Sebagai contoh, bila fasilitas yang mendukung upaya pendidikan lengkap tersedia, maka timbul minat belajar anak untuk menambah wawasannya.

Jadi untuk meningkatkan minat belajar peserta didik bukanlah pekerjaan mudah. Sofi, mengatakan dalam meningkatkan minat belajar peserta didik hal yang terpenting yang harus dilakukan oleh pendidik adalah berikan kesempatan bagi peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan seiring dengan pengalaman belajar yang menimbulkan kebahagiaan, minat peserta didik akan terus bertumbuh.³⁵ Perlu diperhatikan bahwa penting pemusatan perhatian agar apa yang dipelajari dapat dipahami sehingga peserta didik dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukan, dengan usaha membangkitkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu peserta didik melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajari dengan diri sendiri sebagai individu.

³⁵Sofi, M. *Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Metode Pembelajaran Dengan Pendekatan Inkuiri Pada Materi Pokok Pendidikan Kewarganegaraan Di Kelas*. (Semarang: Jurnal Ilmiah PPKN IKIP, 2005), hlm. 44–55.

2.1.2. Alat Peraga

Dalam KBBI alat ialah barang yang dipakai untuk mengerjakan suatu pekerjaan tertentu,³⁶ sedangkan alat peraga ialah alat bantu untuk mempraktekkan atau menggambarkan sesuatu hal.³⁷ Menurut Paulus Lie, alat peraga adalah alat bantu yang digunakan guru untuk mencapai tujuan yang ingin disampaikan.³⁸ Sedangkan R.M. Soelarko, mengatakan alat peraga merupakan tiap-tiap benda yang dapat menjelaskan suatu ide, prinsip, gejala atau hukum alam. Apabila dalam proses belajar pendidik tidak menggunakan alat peraga, maka sulit bagi peserta didik untuk menyerap konsep-konsep pelajaran yang disampaikan pendidik sehingga berdampak pada kurangnya tingkat keberhasilan peserta didik dalam belajar.³⁹

Azhar Arsyad, alat peraga yaitu alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas. Alat peraga memiliki pengertian fisik yang sekarang ini dikenal sebagai *hardware* (perangkat keras), yaitu suatu benda yang dapat dilihat, didengar atau diraba dengan panca indera. Alat peraga memiliki pengertian non fisik yang dikenal sebagai *software* (perangkat lunak) yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang disampaikan kepada peserta didik.⁴⁰ Lebih luas lagi A. Samana menjelaskan alat bantu pendidikan adalah alat-alat yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan bahan pengajaran. Alat bantu ini lebih sering disebut sebagai alat peraga karena berfungsi untuk membantu dan meragakan sesuatu dalam proses pendidikan dan pengajaran.⁴¹

Jadi dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan alat peraga adalah segala benda atau alat yang digunakan oleh pendidik untuk menggambarkan, menirukan dan mempermudah dalam penyampaian materi ajar dalam proses belajar mengajar.

³⁶Badudu Zain. hlm. 41.

³⁷Badudu Zain, hlm. 40.

³⁸Paulus Lie. *Mengajar Sekolah Minggu yang Kreatif*. (Yogyakarta: Andi, 1997), hlm. 43.

³⁹R.M. Soelarko. *Audio Visual Media Komunikasi Ilmiah Pendidikan Peneragnan*. (Jakarta: Bina Cipta, 1995), hlm. 6.

⁴⁰Azhar Arsyad. *Media Pengajaran*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 6.

⁴¹A. Samana, *Sistem Pengajaran*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 21.

2.1.2.1. Nilai-nilai Alat Peraga Dalam Proses Pembelajaran

Menurut Muhammad Anas,⁴² dalam proses pembelajaran terkandung nilai-nilai alat peraga yang dapat membantu dalam kegiatan proses pembelajaran. Nilai-nilai tersebut adalah:

1. Peragaan dapat meletakkan dasar-dasar yang nyata untuk berfikir.
2. Peragaan dapat memperbesar minat dan perhatian peserta didik untuk belajar.
3. Peragaan dapat meletakkan dasar untuk perkembangan belajar sehingga hasil belajar dapat maksimal.
4. Peragaan memberikan pengalaman nyata dan dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri pada setiap peserta didik.
5. Peragaan menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkesinambungan.
6. Peragaan membantu tumbuhnya pemikiran dan berkembangnya kemampuan berbahasa.
7. Peragaan memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain serta membantu berkembangnya efisiensi dan pengalaman belajar yang lebih sempurna.

Menurut Muhamad Anas, hal yang paling penting yang dimiliki alat peraga dalam pembelajaran adalah alat peraga mampu menjelaskan konsep dan materi, mampu memberikan pengalaman nyata pada peserta didik, menarik minat dan perhatian, serta dapat menumbuhkan daya pikir dan perkembangan belajar peserta didik.⁴³ Jadi dari nilai-nilai yang dimiliki oleh penggunaan alat peraga dalam proses pembelajaran, nampaknya hampir semua fungsi media pembelajaran dimiliki oleh alat peraga. Ini berarti bahwa alat peraga dapat bersifat universal dan dapat diaplikasikan pada hampir semua proses belajar mengajar yang membutuhkan media pembelajaran yang penggunaannya harus sesuai dengan prinsip penentuan media pembelajaran.

⁴²Muhamad Anas. *Alat Peraga dan Media Pembelajaran*. (Jakarta: Bina Cipta, 2014), hlm. 17.

⁴³Ibid, *Alat Peraga dan Media Pembelajaran*. hlm.

2.1.2.2. Macam-macam Alat Peraga

Menurut Soekidjo, berdasarkan fungsinya, yaitu untuk membantu dan memeragakan sesuatu dalam proses pendidikan dan pengajaran, alat peraga dibagi menjadi dua macam, yaitu:⁴⁴

1. Alat bantu lihat (Visual Aids)

Adapun kegunaan alat ini yaitu berguna di dalam membantu menstimulasi indera mata (penglihatan) pada waktu terjadinya proses pembelajaran. Alat ini ada 2 bentuk, yaitu: pertama, alat yang diproyeksikan, misalnya slide, film, film trip, dan sebagainya. Kedua, alat-alat yang tidak diproyeksikan, yaitu: pertama, 2 dimensi, misalnya gambar, peta, bagan dan sebagainya. Dan 3 dimensi, misalnya bola dunia, boneka dan sebagainya.

2. Alat Bantu Dengar.

Alat bantu dengar (Audio Aids) yaitu alat yang dapat membantu menstimulasi indera pendengar pada waktu proses penyampaian bahan pengajaran, seperti piringan hitam, radio dan sebagainya.

3. Alat Bantu lihat-dengar (Audio Visual Aids)

Alat-alat bantu lihat-dengar ini lebih dikenal Audio Visual Aids (AVA), misalnya televisi dan video cassette.

Di samping itu, alat peraga juga dapat dibedakan menjadi 2 macam menurut pembuatan dan penggunaannya, yaitu:

- a. Alat peraga yang Complicated (rumit), seperti film, film trip slide, dan sebagainya yang memerlukan listrik dan proyektor.
- b. Alat peraga yang sederhana yang mudah dibuat sendiri dengan bahan-bahan setempat yang mudah diperoleh, seperti bambu, karton, kertas koran, dan sebagainya. Beberapa contoh alat peraga yang sederhana yang dapat digunakan di kantor-kantor dan di sekolah-sekolah, seperti papan tulis, buku cerita bergambar, kotak gambar gulung, boneka dan sebagainya.

⁴⁴Soekidjo Notoadmojo. *Prinsip-prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 12.

2.1.2.3. Tujuan Penggunaan Alat Peraga

Sebelum menggunakan alat peraga lain sebagai pengganti benda-benda asli, seorang guru perlu menelaah terlebih dahulu apakah penggunaan benda-benda asli memungkinkan atau tidak. Sebaliknya, kalau tidak ada benda-benda asli maka dibuatlah alat peraga dari benda-benda pengganti.

Sebelum membuat alat peraga seorang pendidik harus merencanakan dan memilih alat peraga yang paling tepat untuk digunakan. Untuk itu perlu diperhatikan tujuan yang hendak dicapai dari penggunaan dari alat peraga tersebut agar efisiensi hasil belajar peserta didik dapat tercapai. Adapun tujuan dari alat peraga menurut Surya,⁴⁵ adalah:

1. Sebagai alat bantu dalam pendidikan.
2. Untuk menimbulkan perhatian (Minat) terhadap materi pembelajaran.
3. Untuk mengingatkan suatu pesan atau informasi.
4. Untuk menanamkan tingkah laku atau kebiasaan yang baru.
5. Untuk mengubah sikap dan persepsi peserta didik.
6. Untuk mengubah pengetahuan, pendapat, dan konsep-konsep.

Lebih lanjut menurut Nana, fungsi alat peraga dalam proses belajar mengajar, yaitu:⁴⁶

- a. Penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan tetapi mempunyai fungsi tersendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- b. Penggunaan alat peraga merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar.
- c. Alat peraga dalam penggunaannya integral dengan tujuan dan isi pelajaran.
- d. Alat peraga dalam pengajaran bukan semata-mata alat hiburan atau bukan sekedar pelengkap.

⁴⁵Moh. Surya. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: IKIP Bandung, 1992), hlm. 75.

⁴⁶Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2002), hlm. 99

- e. Alat peraga dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu peserta didik dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.
- f. Penggunaan alat peraga dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam kegiatan proses belajar mengajar agar tujuan khususnya pelajaran bina rohani dapat tercapai dengan baik, sangat diperlukan memilih dan menggunakan alat peraga yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Dalam menggunakan alat peraga hendaknya pendidik memperhatikan sejumlah prinsip tertentu agar penggunaan alat peraga tersebut dapat mencapai hasil yang baik. Menurut Nana Sudjana, prinsip-prinsip tersebut adalah menentukan jenis alat peraga dengan tepat, artinya sebaiknya guru memilih terlebih dahulu alat peraga manakah yang sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran yang hendak diajarkan, menetapkan atau memperhitungkan subjek dengan tepat, artinya perlu diperhitungkan tingkat kemampuan atau kematangan anak didik, menyajikan alat peraga dengan tepat menempatkan dan memperlihatkan alat peraga pada waktu, tempat, dan situasi yang tepat.⁴⁷

2.1.2.4. Pemilihan Alat Peraga

William Burton memberikan pertunjuk bahwa dalam memilih alat peraga yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar hendaklah sesuai dengan tingkat usia peserta didik. Sesuai dengan tingkat kesulitan materi ajar yang akan diajarkan. Alat peraga yang dipilih harus sesuai dengan kematangan dan pengalaman peserta didik. Serta memperhatikan perbedaan individual dalam kelompok, alat yang dipilih harus tepat, memadai, dan mudah digunakan, harus direncanakan dengan teliti dan diperiksa lebih dahulu, dan harus sesuai dengan batas kemampuan biaya.⁴⁸

⁴⁷Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo Ngalim, 2002). hlm. 55.

⁴⁸Moh Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 32.

2.1.2.5. Kelebihan dan Kekurangan Alat Peraga⁴⁹

a. Kelebihan Alat Peraga

- 1) Menumbuhkan minat belajar karena pelajaran menjadi lebih menarik.
- 2) Memperjelas mengajar bahan pelajaran sehingga peserta didik lebih mudah memahaminya.
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi dan peserta didik tidak akan mudah bosan.
- 4) Membuat peserta didik lebih aktif dalam melakukan kegiatan belajar seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasi dan sebagainya.

b. Kekurangan Alat Peraga

- 1) Generalisasi konsep abstrak representasi konkrit itu tidak tercapai.
- 2) Hanya sekedar sajian yang tidak memiliki nilai-nilai (konsep-konsep).
- 3) Penyajian diberikan kepada peserta didik yang sebenarnya tidak memerlukannya.
- 4) Terkadang media tidak menarik dan rumit prosedur penggunaannya.
- 5) Apabila sedikit terganggu menjadi rusak, dan lain-lain.

2.1.3. Pelajaran Bina Rohani

Menurut Pellegrino, pada hakikatnya pembelajaran merupakan “*instrucion is the communication between a student an a teacher*”. Dalam UUSPN No, 20 Tahun 2003 dikemukakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁵⁰ Menurut Rusman, pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi.⁵¹ Rusman mengatakan dalam bukunya mengenai pembelajaran yaitu pada hakikatnya pembelajaran merupakan suatu proses interaksi pendidik dengan peserta didik, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka mau pun secara tidak

⁴⁹Siti Anissah. 2014. *Alat Peraga Pembelajaran Matematika*. Jurnal Tarbiyah, vol. 11. No. 1. Hlm. 5.

⁵⁰*Ibid. Keterampilan Mengajar*. hlm. 33.

⁵¹Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran*. (Bandung: Raja Grafindo Persada), hlm. 1.

langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.⁵² Selanjutnya Schunk, mengatakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi yang melibatkan peserta didik dan konteks (yang meliputi guru, bahan, dan setting).⁵³

Demikian halnya yang dikemukakan oleh Joni, Miller, Scriven & Stacey, mengemukakan pembelajaran merupakan upaya penciptaan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik. Sistem lingkungan yang dimaksud adalah sejumlah komponen yang saling memengaruhi yaitu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, pendidik dan peserta didik yang memiliki peran senada dalam hubungan sosial tertentu, materi yang akan dipelajari peserta didik, pendekatan, strategi, model, metode mengajar yang akan mengarahkan aktivitas belajar peserta didik, termasuk media dan sumber belajar, serta sarana dan prasarana yang akan digunakan.

Tepatnya, menurut Miller, Scriven & Stacey *“Teaching can be regarded as creating an environment in which learning can take place”*, dengan demikian maka pendidik sebagai pengelola proses pembelajaran. Pendidik ibaratnya sebagai pengemudi, maka kelas adalah mobilnya.⁵⁴ Berdasarkan apa yang telah dikemukakan oleh Miller, Scriven, & Stacey, penulis menyimpulkan bahwa agar peserta didik memiliki minat yang tinggi dalam suatu pembelajaran maka diperlukan yang nama strategi atau metode pembelajaran yang tepat, termasuk dalam Pelajaran bina rohani.

Biggs, membagi konsep pembelajaran menjadi tiga macam pengertian yaitu sebagai berikut:⁵⁵

- a. Secara kuantitatif, pembelajaran diartikan sebagai the transmission of knowledge, yakni penularan pengetahuan. Dalam hal ini pendidik perlu menguasai pengetahuan bidang studinya dan menyampaikan kepada peserta didik dengan sebaik-baiknya.
- b. Secara institusional, pembelajaran berarti the efficient orchestration of teaching skills, yakni penataan segala kemampuan mengajar secara efisien. Dalam hal ini

⁵²Ibid, *Model-model Pembelajaran*. hlm. 134.

⁵³Ibid, *Keterampilan Mengajar*. hlm. 33.

⁵⁴Ibid, *Keterampilan Mengajar*. hlm. 33.

⁵⁵Ibid, *Keterampilan Mengajar*. hlm. 34.

pendidik dituntut untuk selalu siap mengadaptasikan berbagai teknik mengajar terhadap peserta didik yang memiliki berbagai macam tipe belajar serta berbeda bakat, kemampuan dan kebutuhannya.

- c. Pengertian secara kualitatif, pembelajaran diartikan sebagai the facilitation of learning, yaitu upaya membantu memudahkan kegiatan belajar peserta didik mencari makna dan pemahamannya sendiri. Dalam pengertian pembelajaran yang lebih luas, terkandung makna secara implisit bahwa kegiatan kegiatan pembelajaran adalah kegiatan membelajarkan peserta didik. Demikianlah halnya dalam Pelajaran bina rohani, seorang pendidik harus mengerti tanggung jawabnya sebagai pendidik yang bertanggung jawab memberi pengetahuan kepada peserta didik, mengarahkan atau membimbing serta memandang peserta didik sebagai individu yang masih tahap belajar.

Dalam KBBI makna kata Pembelajaran adalah: proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.⁵⁶ Sedangkan kata bina adalah mendirikan, membangun.⁵⁷ Dan kata selanjutnya adalah rohani yang memunyai pengertian yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan roh.⁵⁸ Menurut Warner C. Graendorf, Pelajaran bina rohani merupakan sebuah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada Kuasa Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi menuju tahap pertumbuhan, melalui pengajaran masa kini kearah pengenalan dan pengalaman dan memperlengkapi mereka untuk siap menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak Tuhan ditengah-tengah dunia ini.⁵⁹ Sedangkan B. S. Mardiatmadja mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha bersama dalam proses terpadu-terorganisasi untuk membantu manusia mengembangkan dan menyiapkan diri guna mengambil tempat semestinya dalam pengembangan masyarakat dan dunianya di hadapan Sang Pencipta.⁶⁰

⁵⁶Badudu Zain. hlm. 1028.

⁵⁷Badudu Zain. hlm. 185.

⁵⁸Badudu Zain. hlm. 1174.

⁵⁹Warner C, Graendorf. *Introduction to Biblical Christian Education*. (Chicago: moody Press, 1988), hlm. 16.

⁶⁰*Ibid*, *Introduction to Biblical Christian Education*. hlm. 16

Jadi yang dimaksud pelajaran bina rohani dalam penelitian ini adalah proses pembimbingan atau pembinaan peserta didik melalui pengajaran Firman Tuhan. Materi pelajaran bina rohani berisi nilai-nilai rohani berdasarkan Firman Tuhan (Alkitab). Pelajaran bina rohani bertujuan memperlengkapi dan melatih peserta didik untuk memiliki karakter Kristus, ahlak mulia, memiliki kasih, dan wawasan tentang nilai-nilai kehidupan. Sehingga peserta didik siap menjalani kehidupan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Melalui pelajaran bina rohani diharapkan terjadi kesadaran dalam diri peserta didik untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Pelajaran bina rohani harus berlandaskan Alkitab.

2.1.3.1. Tujuan Pelajaran Bina Rohani

Dalam Ulangan 6:4-9, dirumuskan tujuan Pelajaran bina rohani bahwa umat Allah berkewajiban untuk mewariskan kebenaran ilahi itu kepada generasi penerusnya. Tanggung jawab tersebut harus dilakukan dengan kegigihan tanpa mengenal lelah dengan cara memanfaatkan segala peluang (waktu) dan sarana (fasilitas) yang tersedia secara maksimal.⁶¹ Belajar merupakan proses. Artinya, kegiatan belajar senantiasa dinamis, dan mengarah kepada terjadinya perubahan (*change*) dalam diri peserta didik. Rooijackers melukiskan belajar sebagai peristiwa perubahan dari dan kepada; dari tidak tahu menjadi tahu atau mengerti.⁶² Dalam sebuah pembelajaran tentunya punya tujuan yang hendak dicapai baik bagi pendidik maupun bagi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, oleh karena itu tujuan pembelajaran merupakan syarat mutlak bagi guru dalam memilih metode yang akan digunakan di dalam menyajikan materi pembelajaran. Tujuan pembelajaran secara umumnya menurut Junihot, merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pengajaran, serta kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik.⁶³ Sedangkan menurut, Thomas Edison, pelajaran bina rohani bertujuan:⁶⁴

⁶¹Hariato GP. *Teologi Pendidikan Agama Kristen*. (Yogyakarta: Andi, 2017), hlm. 25.

⁶²Junihot Simanjuntak. *Ilmu Belajar dan Didaktika Pendidikan Kristen*. (Yogyakarta: Andi, 2017), hlm. 37.

⁶³*Ibid*, *Ilmu Belajar dan Didaktika Pendidikan Kristen*. hlm. 176.

⁶⁴Thomas Edison. *Pendidikan Nilai-nilai Kristiani*. (Bandung: Kalam Hidup, 2018), hlm.

1. Membentuk Kepribadian Peserta Didik

Kepribadian adalah sifat hakiki mendasar yang menjadi ciri seseorang. Sifat hakiki itu dapat dilihat atau tercermin dalam diri seseorang melalui sikapnya, yang membedakannya dari orang lain. Hal-hal yang tercakup dalam kepribadian itu adalah sikap, watak, akhlak, integritas, serta nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai kehidupan, terdiri atas kejujuran, keadilan, keuletan, keberanian, keyakinan, ketaatan, kasih, sukacita, kesetiaan, kesucian, damai sejahtera, kelemahlembutan, kesabaran, kebaikan, penguasaan diri, tidak mementingkan diri sendiri dan sebagainya.

2. Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa meliputi keyakinan yang teguh atas kebenaran ajaran firman Tuhan yang terdapat di dalam Alkitab, yakin bahwa keselamatan kekal hanya dapat diperoleh melalui Yesus Kristus, kemampuan memahami, dan melakukan firman Tuhan dalam kehidupan nyata.

3. Berakhlak Mulia

Akhlak artinya budi pekerti atau kelakuan. Mulia artinya memiliki derajat atau martabat yang tinggi, luhur, atau bernilai tinggi. Berakhlak mulia artinya memiliki budi pekerti atau kelakuan yang bernilai tinggi, bermartabat, dan terhormat. Berakhlak mulia menghindari seseorang dari kecemaran dan nama buruk; menghindari seseorang dari perbuatan, perkataan, dan tindakan tercela.⁶⁵

Menurut J. Omar Brubaker dan Robert E. Clark, sasaran atau tujuan pelajaran bina rohani bertujuan membentuk kepribadian manusia yang sehat dan seimbang, yang meliputi keseimbangan rohani maupun keseimbangan intelektual, emosional, sosial dan fisik.⁶⁶ Adapun tujuan khusus pelajaran bina rohani adalah:

a. Sarana Pekabaran Injil

Alkitab dengan tegas menyatakan bahwa “Karena semua manusia telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah” (Rom. 3:23). Berita keselamatan tidak hanya untuk orang-orang dewasa saja tetapi juga bagi semua anak-anak. Di

⁶⁵Thomas Edison. *Pendidikan Nilai-nilai Kristiani*. (Bandung: Kalam Hidup, 2018), hlm. 13.

⁶⁶J. Omar Bruker & Robert E. Clark. *Memahami Sesama Kita: Anak-anak, Kaum Muda, Orang Dewasa*. (Malang: Gandum Mas, 2000), hlm. 12.

dalam sekolah sangat penting mengadakan pelajaran bina rohani. Pelajaran bina rohani dapat digunakan untuk menyampaikan kabar baik yaitu berita keselamatan, dan ini merupakan kehendak Allah seperti halnya dalam Matius 28:19-20 “karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman”.

b. Mendidik Peserta didik Sesuai Dengan Firman Allah

Tujuan Pelajaran bina rohani adalah mengajarkan Firman Allah dalam setiap hati manusia baik seorang anak maupun orang dewasa.⁶⁷ Mengajar peserta didik berdasarkan Firman Allah merupakan sesuatu yang sangat penting. Firman Allah dapat menjadi fondasi yang kuat dalam proses pengenalan akan Tuhan. Firman Allah akan menumbuhkan iman seorang peserta didik, dengan demikian mereka akan memahami kebenaran Firman Allah.

Kebenaran bahwa Allah adalah Tuhan yang menciptakan langit, bumi dan segala yang ada. Dengan kata lain bahwa mendidik peserta didik dalam Pelajaran bina rohani merupakan suatu hal yang sangat penting yang tidak boleh dianggap remeh, sekecil apapun usaha yang dilakukan hendaklah itu dengan kesadaran bahwa Tuhan menghendak bahwa semua peserta didik yang sedang mengikuti Pelajaran bina rohani agar memiliki iman dan pengenalan yang benar akan Tuhan melalui pendidik-pendidik, melalui metode, melalui apapun yang diperlihatkan kepada peserta didik dalam menjelaskan materi yang menyangkut dengan materi pembelajaran yang sedang mereka terima.

c. Membimbing Kerohanian Peserta Didik

Tujuan dari Pelajaran bina rohani yaitu untuk membimbing kerohanian peserta didik agar semakin mengenal pribadi Yang Maha Kuasa. Melalui bimbingan rohani atau Pelajaran bina rohani maka peserta didik akan mengenal, mengasihi, menghormati, menaati, dan memuliakan Allah yang dinyatakan di dalam Yesus Kristus, serta pertolongan Roh Kudus.

⁶⁷Ruth Laufer & Anni Dyck. *Pedoman Pelayanan Anak*. (Malang: Yayasan Persekutuan, 1997), hlm.

d. Membimbing Perkembangan Karakter Peserta Didik

Setiap peserta didik yang telah di didik dalam kebenaran Firman Allah dapat bertumbuh dan memiliki karakter yang baik. Kuasa Firman Allah dapat dapat menolong peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari baik di waktu senang maupun susah, hidup dengan mengandalkan Tuhan, serta pengenalan yang benar tentang Tuhan. Pengenalan akan Tuhan tidak hanya sekadar pengetahuan tetapi menyentuh emosi dan kehidupan spritual mereka dan akan membawa perubahan dalam tingkah laku.

2.1.3.2. Manfaat Pelajaran bina rohani

Stans Ismail mengatakan bahwa Pelajaran bina rohani merupakan hal yang sangat penting agar diajarkan kepada peserta didik. Diharapkan pendidik bukan hanya menularkan pengetahuan kepada peserta didik, melainkan hal yang sangat terpenting dalam pelajaran bina rohani yaitu:⁶⁸

1. Mendidik Cinta Kasih dan Kepedulian

Stans mengatakan bahwa, mendidik peserta didik untuk memiliki cinta kasih dan kepedulian merupakan hal yang tidak gampang sementara melihat keadaan atau situasi yang sekarang ini. Dimana ada begitu banyak hal-hal yang bisa membuat manusia hilang yang namanya kasih dan kepedulian. Cinta kasih dan kepedulian ini sangat penting diajarkan karena pertama mengingat bahwa tampak adanya kecendrungan untuk makin menjadi individualis dan egois. Orang mengejar kepentingannya sendiri, dengan cara halal maupun tidak halal, tanpa peduli bahwa akan ada orang, kelompok agama, kelompok suku, masyarakat ataupun negara yang menderita atau dirugikan karena perbuatannya. Disamping itu, penggunaan kekerasan semakin terlihat, berbagai kejahatan telah dilakukan dan yang melakukan hal ini bukan hanya orang dewasa tetapi ada sebagian anak yang sudah bisa melakukan tindakan kejahatan.

Menyadari hal ini, maka dibutuhkan sebuah pendidikan dengan program yang bukan hanya meningkatkan kognitif dan psikomotor peserta didik, tetapi yang

⁶⁸Andar Ismail. *Ajarlah Mereka Melakukan*. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1998), hlm. 167-185.

terutama mengembangkan afektif peserta didik. Stans mengatakan bahwa mengapa cinta kasih dan kepedulian perlu diajarkan? Karena cinta kasih dan kepedulian adalah kebutuhan emosional dan psikologis yang esensial. Kalau kebutuhan ini tidak dipenuhi, manusia tak dapat hidup dengan berarti, sejahtera dan bahagia. Tanpa terkecuali dengan peserta didik, karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang pantas untuk hidup bahagia. Kebahagiaan hanya diperoleh ketika mereka mampu: mengasihi Tuhan Allah, mengasihi sesama manusia, seperti diri sendiri.

2. Mengajarkan Anak Mengasihi Tuhan

Dengan mengasihi Tuhan maka sudah pasti bahwa peserta didik yang mengikuti Pelajaran bina rohani. Dalam Pelajaran bina rohani seorang pendidik tentunya mengharapkan peserta didik mengetahui kebenaran tentang arti kasih sayang, cinta atau mengasihi, peserta didik dapat dilatih untuk bersikap sayang, bagaimana membangun rasa sayang dalam diri peserta didik.

Dalam Pelajaran bina rohani hal yang sangat penting agar perilaku itu sampai kepada peserta didik harus dimulai dari pendidik itu sendiri yaitu bagaimana mengajarkan perilaku sayang, memberi penguatan positif pada perilaku sayang, menolak perilaku yang bertentangan dengan sayang, membuat suasana yang membantu peserta didik mendapat kegembiraan dan memunyai kepedulian, dan kendala terhadap perilaku sayang.

3. Menumbuhkan Rasa Peduli akan Orang Lain

Menumbuhkan rasa peduli akan orang yang yang dimaksud oleh Ismail di sini ialah, kepedulian adalah kesanggupan untuk peka terhadap kebutuhan orang lain dan kesanggupan untuk turut merasakan perasaan orang lain serta menempatkan diri dalam keadaan orang lain.⁶⁹ Peka yang dibicarakan di sini bukan dalam arti sifat orang yang perhatiannya tertuju kedalam kepada dirinya (self-centered) sehingga mudah tersinggung perasaannya, melainkan sifat orang yang perhatiannya tertuju ke luar kepada orang lain, yang mudah merasa iba kepada orang lain (extra-centered-sensitivity).⁷⁰

⁶⁹*Ibid. Ajarlah Mereka Melakukan.* hlm. 186.

⁷⁰Linda & Richard Eyre. *Teaching Your Children Sensitivity.* (New York: Fireside, 1995), hlm. 20.

Jadi melalui pelajaran bina rohani peserta didik diajari bagaimana hidup dalam kasih, hidup yang saling mengasihi, memunyai rasa peduli kepada orang lain, bukan hanya punya rasa peduli kepada diri sendiri. Melalui pelajaran bina rohani juga peserta didik diajari untuk mengasihi Tuhan, bukan hanya mengenal Tuhan melainkan mengalami kasih Tuhan.

Senada dengan Stans Ismail, Sa'adun menjabarkan manfaat pelajaran bina rohani di sebuah sekolah yaitu supaya peserta didik mengetahui nilai agama. Nilai agama yang bersumber pada Fiman Tuhan di dalam kitab suci disampaikan oleh rasul utusan-Nya (termasuk pendidik). Ruang lingkup ajaran agama meliputi:⁷¹

a. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Manusia sebagai makhluk religius, dalam kehidupannya; manusia tidak bisa meninggalkan unsur Ketuhanan. Telah menjadi fitrah manusia yang diciptakan Tuhan dengan tujuan untuk beribadah kepada Tuhannya. Untuk beribadah kepada Tuhan tetap diperlukan suatu ilmu. Ilmu tersebut diperoleh melalui pendidikan. Dengan pendidikan, manusia dapat mengenal siapa Tuhannya.

Dengan pendidikan pula manusia dapat mengerti bagaimana cara beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melalui sebuah pendidikan yang tepat, manusia akan menjadi makhluk yang dapat mengerti bagaimana seharusnya yang dilakukan sebagai seorang makhluk Tuhan. Manusia dapat mengembangkan pola pikirnya untuk dapat mempelajari tanda-tanda kebesaran Tuhan. Demikianlah hal Pelajaran bina rohani sangat berpengaruh terhadap proses pengenalan peserta didik akan Tuhan yang telah menciptakan langit dan bumi, serta isinya.

b. Hubungan Manusia dengan Sesama, Termasuk Negara

Kita sebagai manusia perlu adanya hubungan dalam bersosialisasi dengan orang lain maupun saling berkaitan dengan lingkungan dan tempat tinggalnya atau lingkungannya. Dengan adanya interaksi manusia dapat saling memengaruhi dalam hal pikiran maupun tindakan yang bersifat positif yang dapat membangun. Sebagai manusia kita tidak dapat lepas dari hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Tujuan dari adanya hubungan antar sesama manusia adalah menemukan diri

⁷¹Sa'adun Akbar. *Pengembangan Nilai Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2019), hlm. 142.

sendiri, menemukan dunia luar, membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain, mengubah sikap menjadi lebih baik.

Hubungan antar sesama manusia tentunya akan proses yang akan terus terjadi baik itu yang menguntungkan dan mendatangkan manfaat, namun ada juga yang merugikan. Hubungan yang bersifat positif yang mendatangkan kebaikan ini terjadi karena di dasari oleh hati nurani kita. Hubungan antara sesama tak hanya kepada masyarakat, teman, maupun kalangan-kalangan atas tetapi juga kepada orangtua yaitu contohnya berbakti kepada orangtua. Hubungan yang baik dengan sesama akan akan memberikan kita kemudahan dalam mencapai apa yang kita inginkan seperti terjalinnya relasi antar sesama.

c. Hubungan manusia dengan alam.

Peserta didik juga harus diajarkan tentang menghargai dan mengelola lingkungan alam. Mengajarkan bahwa alam disekitar manusia merupakan ciptaan Tuhan yang harus dihargai dan dikelola dengan baik untuk keperluan manusia dan kelangsungan ekosistem kehidupan.

2.1.3.3. Manfaat Alat Peraga dalam Pelajaran bina rohani

Dalam suatu pembelajaran manfaat alat peraga dalam merangsang minat peserta didik sangatlah besar pengaruhnya. Ovideminat Decroly,⁷² centre d'interet (pusat-pusat minat), dari penyelidikan psikologik, ia menetapkan bahwa peserta didik mempunyai minat yang spontan (sewajarnya).

Artinya bahwa sebagai seorang pendidik haruslah lebih mengerti kebutuhan peserta didik, haruslah mengerti kepribadian peserta didik yang berbeda-beda, apapun harus dilakukan agar supaya perhatian peserta didik tetap tertuju pada pembelajaran yang sedang diajarkan, dan agar supaya perhatian peserta didik tidak terbuang kelain maka perlu sekali memilih alat peraga yang sesuai dengan materi yang disampaikan kepada peserta didik agar supaya selain minat peserta didik terjaga tetapi juga membuat suasana kelas menjadi lebih hidup dan penuh dengan makna.

⁷²Umar Tirtarahardja & S.L. La Sulo. *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 203.

2.2 Kerangka Berpikir

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan minat belajar peserta didik pada Pelajaran bina rohani adalah dengan pemilihan alat peraga yang tepat. Alat peraga adalah salah satu metode pembelajaran yang bisa digunakan dalam pelajaran bina rohani untuk membantu meningkatkan minat belajar peserta didik kelas B T.K Perwita Asih Tawangmangu. Supaya peserta didik tidak hanya mendengar tetapi peserta didik juga dapat mengerti apa yang disampaikan atau diajarkan oleh pendidik mengenai pembelajaran yang baru bagi mereka, dalam menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan alat peraga maka akan sangat menolong peserta didik untuk lebih mengerti dan memahami.

Langkah-langkah untuk Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan MC Taggart yang terdiri dari 4 (empat) tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Seperti terlihat pada gambar berikut ini:

Gambar 2.1

Model Kemmis dan MC Taggart

2.3 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, peneliti menyusun hipotesis tindakan penelitian. Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah di duga penerapan alat peraga dalam pelajaran bina rohani dapat meningkatkan minat belajar peserta didik kelas B TK Perwita Asih Tawangmangu.

Bab 3

Metode Penelitian

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.1.1. Lokasi Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini berlokasi di TK Perwita Asih Tawangmangu yang beralamat di Jl. Bener VIII, Nano, Tawangmangu, Kec. Tawangmangu- Kab. Karanganyar, Jawa Tengah 57792. TK Perwita Asih merupakan sekolah Katolik, akan tetapi ditujukan ke masyarakat umum, sehingga semua peserta didik dari non Katolik pun dapat mengikuti pendidikan di TK Perwita Asih. TK Perwita Asih ini didirikan pada tahun 1985 oleh suster Marta Dominika, kemudian sekolah ini terus berkembang hingga sampai saat ini. TK Perwita Asih didirikan bertujuan untuk ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa dan berakhlak mulia, dan takut akan Tuhan Yang Maha Esa. TK Perwita Asih pada saat ini dipimpin oleh suster Paula.

3.1.2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah kapan dan berapa lama waktu penelitian yang dibutuhkan.¹ Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, mulai bulan Oktober 2019 sampai dengan bulan April 2020. Sesuai dengan jadwal penentuan dalam penelitian ini yaitu meliputi: penentuan judul, pembuatan form pengajuan judul, ujian judul, menyusun dan ujian proposal. Selanjutnya, penyusunan bab 1 sampai dengan bab 5 yang meliputi penyusunan latar belakang masalah penelitian, landasan teori, metode penelitian, pelaksanaan penelitian dan pengolahan hasil penelitian dan pelaporan hasil penelitian. Dalam setiap step disertai bimbingan dosen pembimbing.

¹Kasmadi & Nia Aunariah. *Paduan Modern Kuantitatif*. (Bandung: Alfabeta), hlm. 59.

3.2. Jenis dan Subjek Penelitian

3.2.1. Jenis Penelitian

Berdasarkan fokus masalah penelitian, maka penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar sekelompok peserta didik.² Penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Classroom Action Research*, ialah suatu penelitian yang dilakukan dikelas dengan tindakan yang dapat menjawab permasalahan yang terjadi di kelas mengenai proses belajar mengajar.³

Menurut, MC. Nif dalam M. Asrori mengatakan penelitian tindakan kelas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik itu sendiri dengan tujuan agar supaya hasilnya dapat dimanfaatkan untuk melakukan perbaikan pembelajaran dan mengembangkan alat pembelajaran.⁴ Lebih lanjut Suyadi mengatakan, penelitian tindakan kelas secara sistematis dibagi menjadi tiga kata, yaitu penelitian, tindakan, dan kelas. Artinya penelitian yaitu kegiatan mengamati suatu objek tertentu dengan menggunakan prosedur tertentu untuk menemukan data dengan tujuan meningkatkan mutu.

Kemudian tindakan yaitu perlakuan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana dengan tujuan tertentu. Kelas merupakan ruang untuk mewadahi sekelompok peserta didik menerima pelajaran dari pendidik yang sama.⁵ Sedangkan menurut Kasihani Kasbolah E.S, penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian praktis, guna untuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam kelemahan dalam pembelajaran di kelas dengan cara melakukan tindakan-tindakan.⁶ Penelitian ini dilakukan oleh pendidik di kelasnya sendiri dengan jalan merangsang, melaksanakan, merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai pendidik sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat.⁷ Tindakan yang dilakukan yaitu mencari jawaban

²E. Mulyasa. *Praktek Tindakan Kelas*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 10.

³Fita Nur Arifah. *Panduan Menulis Tindakan Kelas & Karya Tulis Ilmiah Untuk Guru*. (Yogyakarta: Araska Publisher, 2017), hlm. 22.

⁴Jakni. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 2.

⁵Fita Nur Arifah. hlm. 23.

⁶Jakni. hlm. 3.

⁷Jakni, hlm. 3.

atas permasalahan yang dialami pendidik dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari.⁸ Jadi masalah-masalah yang diungkapkan dan dicarikan jalan keluar dalam penelitian adalah masalah-masalah yang benar-benar dialami oleh pendidik. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan seorang pendidik dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai pendidik, maka dengan tindakan sedemikian rupa akan membuat pendidik tersebut lebih mengembangkan kemampuannya dalam mendidik peserta didik lebih baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas atau PTK merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh satu orang atau sekelompok pendidik, guna untuk melihat, mengamati, mencari pemecahan masalah pembelajaran untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran yang dilakukan di dalam kelasnya.

Sanford mengatakan bahwa PTK merupakan suatu kegiatan siklus yang bersifat menyeluruh yang terdiri atas analisis, penemuan fakta, konseptualisasi, perencanaan, pelaksanaan, penemuan fakta tambahan, dan evaluasi.⁹ Ada lima jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang dapat di pakai dalam melakukan sebuah penelitian tindakan kelas yaitu: pertama, PTK diagnostik, kedua PTK empiris, ketiga PTK partisipan, dan keempat PTK experimental, dan yang kelima PTK kolaborasi. Agar supaya dimengerti apa yang dimaksud dengan kelima PTK diatas dapat dijelaskan secara singkat untuk meningkatkan pemahaman mengenai PTK.¹⁰

Pertama, PTK diagnostik, yang menjadi maksud dari PTK diagnostik adalah suatu penelitian dengan menggunakan pendekatan penelitian yang dirancang dengan membawa atau mengarahkan seorang atau sekelompok peneliti kearah yang dapat menghasilkan suatu tindakan. Pada bagian ini, peneliti mulai mengadakan sebuah diagnosa untuk bisa masuk kedalam situsai yang termuat di dalam halaman penelitian. Sebagaimana dalam PTK tentunya ketika kita menemukan masalah-masalah yang ada dikelas sebagai penyelesaiannya yaitu dengan mencari solusi atau

⁸ Moh Amin. *Panduan Praktis Penelitian Tindakan Kelas*. (Yogyakarta: INSPIRASI, 2011), hlm. 2.

⁹ Tukiran Taniredja, Irma Pujiati & Nyata. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Bandung: ALFABETA, 2010), hlm. 16).

¹⁰ Rachman. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2010), hlm. 9

cara-cara yang dapat memecahkan masalah-masalah yaitu dengan menggunakan metode atau cara-cara yang tepat sehingga dalam PTK bukan tujuan hasilnya yang akan dikejar melainkan proses penyelesaiannya yang ditekankan adalah bagaimana cara kerja metode tersebut.

Kedua, PTK empiris, jenis penelitian ini yaitu seorang atau sekelompok peneliti melaksanakan tindakannya yaitu dengan membukukan semua hal yang terjadi selama melakukan tindakan.¹¹ Jadi semua hasil penelitian didokumentasikan dalam sebuah buku. Ketiga, PTK partisipan, jenis penelitian ini yaitu lebih ditekankan kepada seorang yang hendak melakukan penelitian harus terlibat langsung dalam proses penelitian dari awal sampai hasil akhir penelitian berupa laporan.

Pada jenis PTK ini tentunya seorang atau sekelompok peneliti lebih bekerja keras agar data-data yang ada dapat terkumpul semuanya dengan tersusun menurut urutan yang benar. Bisa di mulai dari keterlibatan memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisa dan juga yang paling akhirnya yang tidak kalah penting yaitu dengan melaporkan hasil penelitiannya. PTK ini sangat cocok dilakukan di sekolah.

Keempat, PTK experimental, jenis PTK ini yaitu dalam proses belajar mengajar menerapkan berbagai teknik atau strategi yang dilakukan secara efektif dan efisien. Kelima, PTK kolaborasi, jenis PTK ini yaitu lebih kepada kerja sama artinya jenis PTK ini tidak bisa dilakukan sendiri atau perorangan. Akan tetapi dilakukan oleh beberapa pendidik dalam satu kelas.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bersifat kolaborasi. Dimana selain peneliti terlibat langsung, peneliti juga mengadakan kerja sama dengan teman sejawat (pendidik) untuk melaksanakan tindakan dan mengumpulkan data dalam penelitian. Sehingga penelitian tindakan kelas ini dapat berjalan dengan baik. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan alat peraga sebagai strategi yang digunakan untuk memecahkan masalah pembelajaran bina rohani yang terdapat di dalam kelas B TK Perwita Asih,

¹¹Zainal Aqib dan M. Chotibuddin. *Teori dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. (Yogyakarta: Dee Publish, 2018), hlm. 3.

Tawangmangu. Diharapkan penerapan alat peraga gambar dalam tindakan pembelajaran dapat meningkatkan minat peserta didik untuk mengikuti pelajaran bina rohani.

3.2.2. Subjek Penelitian

Berdasarkan judul penelitian, yaitu Peningkatan Minat Belajar Menggunakan Alat Peraga Dalam Pelajaran Bina Rohani di Kelas B TK Perwita Asih Tawangmangu, maka peneliti menfokuskan subjek penelitian yaitu peserta didik TK Perwita Asih Tawangmangu semester genap 2019/2020. Adapun jumlah peserta didik kelas B TK Perwita Asih Tawangmangu berjumlah 14 orang, dimana peserta didik berjenis kelamin perempuan berjumlah 6 orang, dan peserta didik berjenis kelamin laki-laki berjumlah 8 orang. Daftar lengkap subjek penelitian akan dilampirkan dalam daftar tabel di bawah ini:

Tabel 3.1

Daftar Peserta Didik Kelas B TK Perwita Asih Tawangmangu
Semester Genap 2019/2020

No. Urut	No. Daftar Induk	Nama-nama Peserta Didik	Jenis Kelamin	Usia Peserta Didik	Agama
1	0652	Aqila Oktavia K	Perempuan	6 Tahun	Islam
2	0672	Adley Kai	Laki-laki	6 Tahun	Kristen
3	0655	Brigitha Ananda	Perempuan	6 Tahun	Islam
4	0659	Diyon Prasetyo	Laki-laki	6 tahun	Islam
5	0658	Evolet Beiby Wimala. S	Perempuan	6 Tahun	Kristen
6	0660	Gavriel Saverio Nugroho	Laki-laki	6 Tahun	Kristen
7	0679	Aretina Enelis	Perempuan	6 Tahun	Khatolik
8	0662	Monika Salsabila	Perempuan	7 Tahun	Islam
9	0675	Nova Andaru Saputro	Laki-laki	6 Tahun	Islam
10	0663	Petra Mahanaim M. A	Laki-laki	6 Tahun	Kristen
11	0678	Reyvan Aditya Pratama	Laki-laki	6 Tahun	Islam
12	0666	Sekar Ayu Pramesti	Perempuan	6 Tahun	Islam
13	0667	Steven Kurniawan	Laki-laki	6 Tahun	Islam
14	0681	Imanuel Victor Pamungkas	Laki-laki	6 Tahun	Kristen

Ada pun karakteristik subjek penelitian, yaitu peserta didik kelas B TK Perwita Asih masuk dalam rentang usia 5-6 tahun, sebagai berikut: Pertama, peserta didik kelas B merupakan peserta didik yang sedang berkembang dalam fungsi panca indera (masa estetik). Yaitu peserta didik suka mengeksplorasi segala sesuatu yang ada disekitarnya. Termasuk dalam mengikuti proses pembelajaran, peserta didik kelas B akan lebih banyak menggunakan indra penglihatan dan peraba dalam merespon materi pelajaran. Peserta didik dalam belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dan gambaran dan kata-kata. Kedua, peserta didik kelas B mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Ketiga, merupakan pribadi yang unik. Dalam artian bahwa setiap peserta didik pasti sangat terlihat sebagai pribadi yang saling melengkapi. Keempat, suka berfantasi dan berimajinasi. Kelima, memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek.

Berdasarkan karakteristik subjek penelitian tersebut, maka peneliti memilih metode alat peraga berupa gambar. Metode ini sangat cocok dengan karakteristik peserta didik usia 5-6 tahun, dimana pendidik akan menggunakan alat peraga berupa gambar untuk menstimulus peserta didik dalam memahami materi ajar bina rohani. Alat peraga berupa gambar akan memacu indra penglihatan peserta didik serta mengembangkan imajinasi peserta didik untuk hal-hal yang sedang dipelajari. Sehingga rasa ingin tahu mereka akan terjawab ketika peserta didik melihat dan dapat meraba alat peraga berupa gambar disertai penjelasan dari pendidik selama proses pembelajaran berlangsung.

3.3. Bentuk Tindakan

Pada bagian ini merupakan tahap penerapan dari isi rancangan tindakan yang telah dibuat pada tahap perencanaan. Di bagian ini peneliti melakukan pembelajaran berdasarkan skenario atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun dan harus berlaku sewajarnya dan tidak di buat-buat.¹² Untuk itu dalam penelitian ini peneliti mengadakan kolaborasi bersama pendidik mata pelajaran Bina Rohani di kelas B TK Perwita Asih. Pada bagian ini peneliti mulai

¹²Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 18.

melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan metode alat peraga berupa gambar.

- a. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mengenai: Pentingnya mempelajari tentang dosa dan penebusan Tuhan (Yohanes 3:16).
- b. Menyiapkan alat peraga dalam pelajaran, yaitu gambar.
- c. Menyiapkan soal tes siklus I dengan materi yang telah dipelajari menggunakan alat peraga gambar.

Berikut ini adalah tabel Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan langkah-langkah penerapan alat peraga gambar (RPP siklus II dilampirkan di halaman lampiran), yang akan dijelaskan di bawah berikut ini:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sekolah : T.K Perwita Asih, Tawangmangu,
Kab. Karanganyar-Jateng

Mata Pelajaran :Pelajaran Bina Rohani

Jenjang Pendidikan :Taman Kanak-kanak

Kelas/Semester :B/Genap

Siklus : I

Alokasi Waktu : 2x45 menit pelajaran (1 kali pertemuan).

a. Standar Kompetensi

Pentingnya mempelajari tentang dosa dan penebusan Yesus.

b. Kompetensi Dasar

Mengakui bahwa hanya Yesuslah satu-satunya yang mampu menebus semua manusia yang berdosa.

c. Indikator

- 1) Menjelaskan pentingnya karya penebusan bagi semua orang.
- 2) Bersyukur untuk semua pengorbanan yang Tuhan berikan melalui kematiannya manusia yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal.

d. Tujuan Pembelajaran

Selesai pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu untuk:

- 1) Peserta didik memahami dosa adalah sikap manusia yang memberontak kepada Allah
- 2) Sikap yang tidak mau tunduk kepada Allah
- 3) Peserta didik mengetahui akibat dosa dan upah dosa
- 4) Peserta didik mampu bersyukur karena Yesus telah menebus dengan darah-Nya

e. Materi Pembelajaran

Dosa, Perbuatan yang termasuk dosa, akibat dosa, dan penyelesaian dosa.

f. Langkah-langkah Pembelajaran (Scenario Pembelajaran)

No	Kegiatan	Pendidikan Karakter
1	Situasional (Engagement) Pendahuluan <ul style="list-style-type: none"> • Masuk tepat waktu • Mengucapkan salam • Pembelajaran diawali dengan berdoa dan memuji Bapa surgawi • Pendidik memberi penjelasan KD dan tujuan pembelajaran • Pendidik mengadakan interaksi kepada peserta didik melalui pertanyaan singkat tentang macam-macam dosa 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengajarkan peserta didik untuk disiplin. ➤ Membiasakan peserta didik untuk sopan santun. ➤ Suka memuji Tuhan dan bergantung kepada Tuhan dalam proses belajar mengajar. ➤ Agar peserta didik dapat mengetahui kompetensi dasar yang harus di capai. ➤ Mengajarkan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran
2	Kegiatan Inti Eksplorasi: <ul style="list-style-type: none"> • Pendidik mempersilahkan peserta didik untuk duduk dengan tertib mendengarkan penjelasan pendidik. • Pendidik menjelaskan materi pelajaran mengenai dosa. Pendidik menjelaskan materi dengan menggunakan alat peraga gambar yang berhubungan dengan dosa. <ol style="list-style-type: none"> a. Pendidik mempersiapkan gambar yang berhubungan dengan materi 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Melatih peserta didik untuk tertib dalam pembelajaran ➤ Agar peserta didik dapat mengerti arti bahwa semua manusia berdosa ➤ Peserta didik akan melihat dan menyenntuh langsung gambar sehingga imajinasi dan pikiran terangsang

	<p>b. Pendidik menampilkan gambar kepada setiap peserta didik dan memberikan kesempatan satu persatu mengespoitasi gambar.</p> <p>c. Peserta didik mulai menerangkan materi pelajaran dengan alat peraga gambar.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendidik menjelaskan pentingnya karya penebusan. • Pendidik memaparkan contoh dosa. <p>a. Elaborasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendidik menjelaskan tentang apa itu dosa, siapa yang berdosa, dan penebusan. • Peserta didik menyimak penjelasan guru dengan baik. <p>b. Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru meminta peserta didik mengutarakan pendapatnya mengenai arti dosa. • Guru meminta peserta didik untuk memberikan contoh yang mereka ketahui dari akibat dosa. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Agar peserta didik dapat memahami bahwa semua manusia adalah orang yang berdosa dan butuh Yesus. ➤ Melatih peserta didik agar selalu bersyukur. ➤ Melatih peserta didik agar mereka bersyukur karena Yesus telah menebus semua orang. ➤ Melatih peserta didik untuk mencintai dan mengasihi Firman Tuhan. ➤ Melatih peserta didik agar tetap fokus dan memahami bukan hanya sekedar mendengar. ➤ Melatih peserta didik supaya berpikir cerdas.
3	<p>Evaluasi (Kegiatan akhir)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi materi • Tanya jawab mengenai hal yang kurang jelas. • Pendidik memotivasi peserta didik untuk tetap memiliki hati yang tetap mau bersyukur 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Melatih peserta didik untuk aktif dalam bertanya apa yang kurang dimengerti dalam pembelajaran

g. Sumber belajar dan peralatan belajar

- 1) Sumber belajar: Alkitab, dan benda-benda yang ada di sekitar sekolah.
- 2) Buku: The moody hanbook of theology (buku pegangan teologi).
- 3) Papan tulis, spidol, dan kertas yang telah ada gambar, betadine, bayclin, air dan gelas bening.

h. Metode pembelajaran

- Metode pembelajaran: menggunakan alat peraga berupa gambar.
- Penjelasan Metode Pembelajaran.
 1. Alkitab sebagai sumber materi utama pelajaran bina rohani.
 2. Dalam mengajar peneliti menggunakan buku pegangan yaitu The moody hanbook of theology.
 3. Alat peraga berupa gambar akan mempermudah pendidik menjelaskan materi ajar kepada peserta didik. Dengan gambar peserta didik dengan mudah akan memahami karena mereka melihat contoh. Gambar yang digunakan untuk materi ajar pada siklus I adalah:
 - a) Gambar Tuhan Yesus pikul salib.
 - b) Gambar dua anak yang berkelahi.
 - c) Gambar orang yang mencuri (untuk menambah alat peraga mengenai macam-macam dosa).

Ada pun langkah-langkah menggunakan alat peraga gambar yaitu: Pertama, sambil menerangkan materi pelajaran mengenai dosa dan penebusan peneliti memegang gambar ada dua anak yang berkelahi yang saling memukul dan gambar itu ditunjukkan kepada peserta didik agar mereka mengerti apa yang sedang mereka pelajari. Kedua gambar ditunjukkan dan diberi kesempatan untuk setiap peserta didik mengeksplorasi gambar dan menyentuhnya, sehingga peserta didik lebih memahami apa yang terlihat dari gambar tersebut dan imajinasi dan pikiran terangsang.

Tawangmangu,2020

Mengetahui
Kepala Sekolah
TK Perwita Asih

Peneliti

Sr. Paula

Julia Galung

3.4. Prosedur Penelitian

Untuk memenuhi indikator keberhasilan yang telah dipaparkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), peneliti menggunakan prosedur penelitian yang dilakukan untuk memenuhi kriteria keberhasilan selama penelitian berlangsung melalui 2 siklus dengan 4 tahap pada setiap siklusnya. Tahap pertama yaitu perencanaan tindakan, tahap kedua pelaksanaan tindakan/implementasi tindakan, tahap ketiga pengamatan/observasi, dan tahap keempat refleksi.¹³

Berikut ini adalah gambar prosedur siklus penelitian tindakan kelas menurut model Kemmis dan MC Taggart.

Gambar 3.1

Model Siklus Penelitian menurut Kemmis dan MC Taggart.¹⁴

¹³Jakni, *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, (Bandung: ALVABETA, 2017), hlm. 23-24.

¹⁴Wiriaatmadja, Rochiati. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.

Berikut ini adalah gambar prosedur siklus penelitian tindakan kelas menurut model Suharsimi Arikunto:¹⁵

Gambar 3.2

Prosedur Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Jadi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model PTK Kemmis dan MC Taggart yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto.

3.4.1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan dalam sebuah penelitian tindakan kelas seperti yang dikemukakan oleh Kemmis dan MC Taggart, yaitu mengenai rencana tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi.

Pada tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun perencanaan tindakan berdasarkan identifikasi masalah pada obeservasi awal sebelum penelitian dilaksanakan. Rencana tindakan ini mencakup semua langkah tindakan secara rinci pada tahap ini segala keperluan pelaksanaan peneliti tindakan kelas dipersiapkan

¹⁵Jakni, *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, (Bandung: ALVABETA, 2017), hlm. 23-24.

mulai dari bahan ajar, rencana pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran, pendekatan yang akan digunakan, subjek penelitian serta teknik dan instrumen observasi disesuaikan dengan rencana.

Pada bagian dalam tahap penelitian tindakan kelas, peneliti mengadakan tahap perencanaan, berikut penjelasannya:

1. Peneliti melakukan pertemuan dengan Kepala Sekolah TK Perwita Asih Tawangmangu untuk mendapatkan ijin melakukan penelitian.
2. Peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan pendidik yang mengajar mata pelajaran Bina Rohani dikelas B. Pertemuan ini dilaksanakan untuk memperoleh informasi mengenai permasalahan yang terjadi didalam kelas serta berapa jumlah peserta didik.
3. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh peserta didik kelas B yang berjumlah 14 orang, dimana laki-laki terdiri dari 8 orang dan perempuan terdiri dari 6 orang. Penentuan subjek penelitian ini berdasarkan data awal yang diperoleh saat melakukan pertemuan dengan pendidik yang mengajar mata pelajaran Bina Rohani. Atas kesepakatan antara peneliti dan pendidik, kelas B sudah memenuhi kriteria sebagai subjek yang akan diteliti.
4. Peneliti menyusun instrumen berupa lembar tes, observasi, wawancara dan dokumentasi.
5. Peneliti berkolaborasi dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

3.4.2. Implementasi Tindakan

Implementasi tindakan merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh pendidik atau peneliti sebagai upaya untuk melakukan perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan. Pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya.

Pelaksanaan tindakan merupakan proses kegiatan pembelajaran kelas sebagai realisasi dari teori dan strategi belajar mengajar yang telah disiapkan serta mengacu pada kurikulum yang berlaku, dan hasil yang diperoleh diharapkan dapat

meningkatkan kerjasama peneliti dengan subjek penelitian sehingga dapat memberikan refleksi dan evaluasi terhadap apa yang terjadi di kelas.

3.4.3. Observasi dan Evaluasi

Observasi dan Evaluasi adalah proses mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap peserta didik. Sebenarnya observasi merupakan suatu proses alami, bahkan proses evaluasi sering kali dilakukan oleh pendidik dalam sebuah kelas guna yaitu untuk melihat, mengamati, dan melakukan interpretasi, dan hal ini sering sekali dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik secara sadar ataupun tidak dasar.¹⁶

Tujuan utama observasi adalah untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai suatu fenomena, baik yang berupa peristiwa maupun tindakan, baik dalam situasi yang sesungguhnya maupun dalam situasi buatan. Selanjutnya untuk mengukur perilaku kelas (baik perilaku peserta didik maupun pendidik), dan yang paling penting juga ialah sebagai interaksi antara peserta didik dan pendidik yang mencakupi faktor-faktor yang dapat di amati lainnya terutama dalam hal kecakapan sosial.

Evaluasi bukan hanya berkaitan dengan nilai tetapi juga arti atau makna. Istilah evaluasi yang dikemukakan oleh Carl H. Witherington, bahwa evaluasi sebagai “*an evaluation is a declarastion that something has or does not have value*”. Sebagaimana yang dikatakan oleh Guba dan Lincoln bahwa evaluasi sebagai “*a process for describing an evaluand and judging its merit and worth*”.¹⁷

Jadi dari apa yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu proses untuk menggambarkan peserta didik dan menimbanginya dari segi nilai dan arti. Tahap observasi merupakan kegiatan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan tindakan yang dilakukan dalam PTK. Tujuan pokok observasi adalah untuk mengetahui ada-tidaknya perubahan yang terjadi dengan adanya pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung.

¹⁶Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 152.

¹⁷*Ibid*, *Evaluasi Pembelajaran*, hlm. 5.

3.4.4. Refleksi

Refleksi yaitu peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari berbagai kriteria. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti bersama-sama guru dapat melakukan revisi perbaikan terhadap rencana awal. Melalui refleksi, guru akan dapat menetapkan apa yang telah dicapai, serta apa yang belum dicapai, serta apa yang perlu diperbaiki lagi dalam pembelajaran berikutnya. Oleh karena itu hasil dari tindakan perlu dikaji, dilihat dan direnungkan, baik itu dari segi proses pembelajaran antara guru dan siswa, metode, alat peraga maupun evaluasi.

Prosedur yang dipakai oleh peneliti dalam melakukan tindakan kelas menggunakan 2 siklus, berdasarkan apa yang telah di susun oleh peneliti, setiap siklusnya terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, implementasi, observasi, dan refleksi.

3.4.5. Siklus I

3.4.5.1. Perencanaan

Perencanaan adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh peneliti untuk mempersiapkan apa yang akan di lakukan sebelum melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun beberapa tugas yang di lakukan peneliti dalam ruang lingkup perencanaan ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan suatu pertemuan bersama Kepala TK Perwita Asih untuk meminta izin melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).
2. Peneliti melakukan observasi terhadap peserta didik selama pembelajaran Bina Rohani berlangsung di kelas B TK Perwita Asih.
3. Peneliti melakukan wawancara kepada Pendidik yang mengajar Bina Rohani di kelas B TK Perwita Asih.
4. Peneliti menyusun instrument penelitian yang didalamnya termasuk, lembar tes, observasi, wawancara dan dokumentasi.
5. Dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), peneliti berkolaborasi dengan pendidik Bina Rohani kelas B TK Perwita Asih.

6. Peneliti menyiapkan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik serta menyediakan alat peraga berupa gambar yang di bawaan kedalam kelas.
7. Peneliti menyiapkan kamera untuk melakukan dokumentasi.

3.4.5.2. Implementasi Tindakan

Dalam bagian ini, peneliti melaksanakan implementasi tindakan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah di buat, yang mana di situ terdapat langkah-langkah pelaksanaan metode alat peraga gambar.

1. Peneliti masuk kelas tepat waktu atau sebelum waktunya peneliti telah lebih dahulu berada di dalam kelas.
2. Peneliti memberikan salam kepada peserta didik, memuji Tuhan, dan berdoa.
3. Peneliti memberitahukan maksud dan tujuan peneliti mengajar materi Bina Rohani di kelas B TK Perwita Asih.
4. Peneliti mengadakan interaksi kepada peserta didik melalui pertanyaan singkat tentang macam-macam dosa.
5. Peneliti mempersilakan peserta didik untuk duduk diam mendengarkan penjelasan pendidik.
6. Peneliti melakukan kegiatan inti pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat, dengan menggunakan langkah-langkah pelaksanaan metode alat peraga gambar.
7. Peneliti menyiapkan lembar observasi dengan tujuan mengetahui peningkatan minat belajar peserta didik dalam mengikuti pelajaran bina rohani.
8. Peneliti memberikan beberapa tes lisan mengenai contoh-contoh dosa.
9. Peneliti menjelaskan pentingnya karya penebusan.
10. Peneliti dan peserta didik melakukan suatu kesimpulan diakhir pembelajaran dari materi yang telah disampaikan selama proses pembelajaran bina rohani.

3.4.5.3. Observasi/Pengamatan

Observasi ini dilakukan guna untuk melihat seberapa antusiasnya peserta didik mengikuti kegiatan pelajaran tersebut dan untuk memperoleh suatu peningkatan minat belajar peserta didik kelas B selama mengikuti pelajaran bina

rohani. Di bagian tahap ini, observasi/pengamatan dilakukan secara bersamaan selama proses pembelajaran bina rohani berlangsung. Di bagian ini pengamatan dilakukan untuk melihat, mengukur atau menilai suatu kinerja guru dan juga untuk melihat, mengukur atau menilai seberapa tinggi rendahnya minat peserta didik dalam mengikuti pelajaran bina rohani.

3.4.5.4. Refleksi

Di bagian refleksi ini pada akhir siklus I dilakukan beberapa kegiatan, yaitu: mencatat hasil observasi pada siklus I, mengevaluasi hasil dari observasi siklus I, menganalisis hasil dari observasi siklus I, sehingga dapat diketahui perkembangan minat belajar peserta didik, serta kelebihan dan kekurangan peneliti dalam menerapkan metode alat peraga gambar dalam pelajaran bina rohani, sekaligus sebagai bahan acuan bagi peneliti untuk memperbaiki dan meningkatkan penerapan proses pembelajaran melalui penerapan alat peraga gambar pada siklus II.

3.4.6. Siklus II

Jika di siklus I belum memenuhi hasil yang diharapkan berdasarkan kriteria/indikator keberhasilan yang telah dibuat, maka perlu adanya tindakan selanjutnya, yaitu perlu dilakukan siklus II dengan langkah-langkah yang baru berdasarkan hasil refleksi dari siklus I. Adapun langkah-langkah pelaksanaan pada siklus II, sebagai berikut:

3.4.6.1. Perencanaan

1. Peneliti mendata ulang masalah yang dihadapi selama proses pembelajaran bina rohani yang berlangsung di kelas B TK Perwita Asih Tawangmangu dengan menggunakan metode alat peraga gambar yang telah dilaksanakan di siklus I.
2. Peneliti merancang perbaikan berdasarkan refleksi dari proses pelajaran bina rohani yang telah dilaksanakan di siklus I.
3. Peneliti membuat instrument penelitian yang didalamnya ada lembar tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

4. Peneliti menyusun kembali Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan materi yang akan disampaikan dengan menggunakan langkah-langkah pelaksanaan metode alat peraga gambar.
5. Peneliti menyiapkan kembali materi yang akan diajarkan kepada peserta didik disertai dengan langkah-langkah pelaksanaan metode alat peraga gambar.
6. Peneliti menyiapkan kembali kamera untuk mengambil foto-foto selama proses pembelajaran bina rohani berlangsung dengan menggunakan metode alat peraga gambar.

3.4.6.2. Implementasi Tindakan

1. Peneliti masuk kelas tepat waktu.
2. Peneliti memberikan salam kepada peserta didik, mengajak peserta didik memuji Tuhan, dan berdoa.
3. Peneliti memberitahukan maksud dan tujuan peneliti mengajar bina rohani di kelas B TK Perwita Asih.
4. Peneliti mengadakan interaksi kepada peserta didik melalui pertanyaan-pertanyaan singkat tentang macam-macam dosa.
5. Peneliti mempersilahkan peserta didik untuk duduk diam mendengarkan penjelasan pendidik. Peneliti memberikan dorongan awal dan penguatan kepada peserta didik dengan tujuan membangkitkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik yang telah dimiliki melalui pembelajaran yang telah dilaksanakan di siklus I.
6. Peneliti melakukan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun kembali, yang didalamnya terdapat langkah-langkah pelaksanaan metode alat peraga gambar.
7. Peneliti menyiapkan lembar observasi dengan tujuan mengetahui peningkatan minat belajar peserta didik dalam mengikuti pelajaran bina rohani.
8. Peneliti memberikan beberapa tes lisan kepada peserta didik mengenai pembelajaran yang sudah dilaksanakan di siklus II dengan tujuan untuk

mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan serta untuk peningkatan minat belajar bina rohani peserta didik di siklus II.

9. Peneliti dan peserta didik melakukan suatu kesimpulan diakhir pembelajaran dari materi yang telah disampaikan selama proses pembelajaran bina rohani berlangsung di siklus II.

3.4.6.3. Observasi/Pengamatan

Seperti apa yang telah dilakukan di siklus I, observasi dilakukan secara bersamaan selama proses pembelajaran bina rohani berlangsung. Observasi atau pengamatan ini dilakukan agar supaya dapat mengetahui peningkatan minat belajar peserta didik pada pelajaran bina rohani dengan menggunakan alat peraga gambar. Adapun observasi yang diamati ialah ketika pendidik melakukan tes lisan dan tes lisan ini diberikan kepada peserta didik pada saat pelajaran tengah berlangsung dan di akhir pelajaran, dengan tujuan supaya ketika peserta didik sedang belajar mereka akan terus ingat materi yang sedang mereka pelajari.

3.4.6.4. Refleksi

Refleksi dilakukan pada bagian akhir siklus II dengan beberapa kegiatan yang dilakukan, antara lain: mencatat hasil observasi pada siklus II, mengevaluasi hasil dari observasi siklus I, menganalisis hasil dari observasi siklus II, sehingga dapat diketahui perkembangan minat belajar peserta didik, serta kelebihan dan kekurangan peneliti dalam menerapkan metode alat peraga gambar di kelas B TK Perwita Asih Tawangmangu pada pelajaran bina rohani, sekaligus sebagai penentu keberhasilan dari penelitian yang telah dilakukan peneliti.

Jika tindakan pembelajaran yang telah dilakukan di siklus II sudah dinyatakan berhasil, maka penelitian yang telah dilaksanakan dinyatakan selesai dan dapat melanjutkan ke tahap selanjutnya, yaitu penulisan laporan penelitian.

3.5. Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dinyatakan memenuhi indikator keberhasilan jika penelitian ini mencapai keberhasilan minimal 85% minat peserta didik meningkat dalam mengikuti pembelajaran bina rohani. Artinya setelah pemberian tindakan melalui penerapan alat peraga yang berupa gambar terjadi peningkatan minat belajar (indikator minat) peserta didik dalam pembelajaran bina rohani di kelas B TK Perwita Asih Tawnagmangu. Dari sebelumnya kurang berminat menjadi berminat dalam mengikuti pembelajaran bina rohani. Indikator keberhasilan 85% ini berdasarkan data kuantitatif dan data kualitatif yang dikumpulkan selama penelitian.

Data kuantitatif dikumpulkan melalui instrumen tes, dimana data ini dibutuhkan untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran bina rohani. Hal ini juga dapat dijadikan data pendukung meningkat atau tidaknya minat belajar peserta didik melalui penerapan alat peraga gambar. Sedangkan data kualitatif dikumpulkan menggunakan instrumen non tes yang berupa, wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Sehingga kedua data tersebut dianalisis dan ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

3.6. Pengumpulan dan Analisis Data

3.6.1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk tes dan non tes. Dimana teknik tes dan non tes disesuaikan dengan kegiatan (ranah) apa yang akan dinilai. Tes ialah seperangkat rangsangan (stimulan) yang diberikan kepada seseorang dengan tujuan agar mendapatkan jawaban-jawaban yang dijadikan penetapan skor angka.¹⁸ Sedangkan teknik non tes adalah suatu alat penilaian yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi tertentu tentang keadaan peserta tanpa menggunakan tes.

¹⁸Paizaluddin & Ermalinda. *Penelitian Tindakan Kelas (classroom Action Research) Paduan Teoritis dan Praktis*. (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 131.

Dalam penelitian ini akan menggunakan instrumen atau alat pengumpul data yang akan dijabarkan sebagai berikut:

3.6.1.1. Tes

Tes merupakan alat pengukuran data yang berharga dalam penelitian. Menurut Poerwanti tes adalah himpunan pertanyaan yang harus dijawab, pertanyaan-pertanyaan yang harus dipilih atau ditanggapi, atau tugas-tugas yang harus dilakukan peserta didik dengan tujuan mengukur suatu aspek tertentu (ranah akademik) dalam suatu kelas.¹⁹ Jadi tujuan pemberian tes adalah untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang atau peserta didik atau mengungkapkan aspek tertentu dari seorang peserta didik yang dikenai tes.²⁰ Tes ini dibagi menjadi dua bentuk yaitu tertulis dan lisan. Jadi tes tertulis adalah tes soal-soal yang harus dijawab oleh peserta didik dengan memberikan jawaban tertulis, sedangkan tes lisan adalah tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik.

Jadi dalam penelitian ini, peneliti menerapkan tes tertulis dan tes lisan mengenai materi bina rohani. Tes ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik dalam pembelajaran bina rohani menggunakan alat peraga gambar. Kriteria penilaian tes tertulis berdasarkan jumlah jawaban benar atas soal tes yang disebarkan kepada peserta didik dibagi jumlah soal. Jika dimasukkan dalam rumus menjadi:
$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100$$

Sedangkan tes lisan dinilai berdasarkan kriteria berdasarkan tabel berikut:

Tabel 3.2

Lembar Kriteria Penilaian Tes Lisan Peserta Didik Kelas B TK Perwita Asih Tawangmangu

Nama Pendidik :
Kelas :
Mata Pelajaran :

¹⁹Endang Poerwanti dkk, *Assesmen Pembelajaran SD*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 3-4.

²⁰Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*, (Yogyakarta: Mitra Cendikia Press, 2008), hlm. 67.

Hari/Tgggl : _____/_____/2020

Petunjuk Pengerjaan Tes Lisan: Peneliti bertanya kepada setiap peserta didik lalu setiap jawaban peserta didik dinilai dengan kriteria seperti tabel dengan cara membubuhkan tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan jawaban peserta didik.

No	Nama Peserta Didik	Aspek Yang Dinilai									Rata-rata
		Keberanian			Jawaban Benar			Intonasi Jelas			
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	

Keterangan:

- 1 : Kurang, berani, jawaban tidak benar, dan intonasi kurang tegas.
- 2 : Cukup, berani, jawaban benar, dan intonasi tegas.
- 3 : Baik, bernai, jawaban benar, dan intonasi tegas.

Untuk mendapatkan nilai rata-rata perkelas maka peneliti menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{\sum f_i} \times 100$$

Keterangan:

$\bar{x}$ = Mean (rata-rata)

$\sum x_i$ =Jumlah semua nilai peserta didik

$\sum f_i$ = Jumlah banyak data

3.6.1.2. Lembar Observasi

Observasi atau pengamatan adalah teknik penilaian yang dilakukan dengan menggunakan indra secara langsung. Menurut Suprijono, observasi dilakukan berdasarkan pedoman (lembar) observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang akan diamati oleh peneliti.²¹ Lembar observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data peningkatan minat belajar bina rohani peserta didik di kelas B TK Perwita Asih Tawangmangu semester genap 2019/2020 melalui penerapan alat peraga gambar.

Lembar observasi juga dibantu dengan catatan lapangan selama proses pembelajaran bina rohani berlangsung. Pendidik dan peneliti mengumpulkan catatan harian terhadap aktivitas belajar peserta didik khususnya pelajaran bina rohani di kelas B TK Perwita Asih Tawangmangu.

Observasi dilaksanakan dengan mengamati aspek-aspek yang menjadi tujuan penelitian selama proses pembelajaran di kelas B TK Perwita Asih pada saat pendidik memberi pelajaran Bina Rohani. Lembar observasi yang akan digunakan dalam mengumpulkan data penelitian seperti dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.3

**Lembar Observasi Minat Belajar Peserta Didik Dalam Pelajaran
Bina Rohani Kelas B TK Perwita Asih Tawangmangu
Siklus _____**

Nama Sekolah : TK Perwita Asih Tawangmangu
Kelas : B
Mata Pelajaran : Bina Rohani
Nama Pendidik :
Observer :
Hari/Tggl : _____/_____/2020

Petunjuk:

Bacalah dengan teliti indikator minat belajar peserta didik sebelum mengisi lembar observasi. Berilah tanda centang (✓) pada kolom yang telah disediakan sesuai indikator minat belajar yang nampak.

²¹Agus Suprijono, *Cooperative Learning*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 139.

No	Nama Peserta Didik	Aspek Yang Dinilai									Rata-rata
		Perasaan senang			Perhatian			Ketertarikan			
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	

Keterangan:

1= Kurang, jika peserta didik memiliki kurang perasaan senang, perhatian dan ketertarikan dalam mengikuti proses pembelajaran mata pelajaran Bina Rohani.

2= Cukup, jika peserta didik cukup memiliki perasaan senang, perhatian dan ketertarikan dalam mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran Bina Rohani.

3= Baik, jika peserta didik memiliki perasaan senang, perhatian dan ketertarikan dalam mengikuti pembelajaran pada mata pelajaran Bina Rohani.

Tabel 3.4

Lembar Observasi Pendidik Dalam Pelajaran Bina Rohani Kelas B TK Perwita Asih Tawangmangu

Siklus _____

Nama Sekolah : TK Perwita Asih Tawangmangu

Kelas : B

Mata Pelajaran : Bina Rohani

Nama Pendidik :

Observer :

Hari/Tgl : _____/_____ 2020

Petunjuk:

Bacalah dengan teliti indikator kesiapan pendidik sebelum mengisi lembar observasi. Berilah tanda centang (✓) pada kolom yang telah disediakan sesuai indikator kesiapan pendidik yang nampak.

No	Aspek Yang Diamati	Kriteria Penilaian			Jumlah
		1	2	3	
1	Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran				
2	Pendidik mempersiapkan materi dan alat peraga pelajaran Bina Rohani sebelum jam pembelajaran Bina Rohani				
3	Pendidik mengajak peserta didik berdoa sebelum pembelajaran berlangsung				
4	Menyampaikan tujuan pembelajaran				
5	Pendidik menjelaskan materi pembelajaran menggunakan alat peraga gambar				
6	Mendorong partisipasi peserta didik				
7	Mendorong peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan dengan baik				
8	Pendidik menghargai peserta didik yang mau menanggapi penjelasan materi ajar				
9	Memberikan motivasi kepada peserta didik, ketika peserta didik berhasil menyelesaikan suatu pekerjaan				
10	Memotivasi peserta didik sekaligus menutup kegiatan pembelajaran dengan doa				

Keterangan:

1= Kurang, jika pendidik melaksanakan pembelajaran tidak sesuai dengan kriteria penilaian yang telah direncanakan saat pelaksanaan.

2= Cukup, jika pendidik kurang dapat melaksanakan kriteria penilaian observasi.

3= Baik, jika pendidik dapat melaksanakan kriteria penilaian observasi dengan baik.

3.6.1.3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah keseluruhan benda-benda, buku-buku, majalah, dokumen-dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian, video, audio dan sebagainya.²² Jadi yang dimaksud dokumentasi dalam penelitian ini adalah berupa photo atau gambar kegiatan belajar mengajar di kelas B TK Perwita Asih Tawangmangu. Photo atau gambar pelaksanaan tindakan penerapan alat peraga

²²Endang Poerwanti dkk, hlm. 8.

gambar dalam proses pembelajaran bina rohani di kelas B TK Perwita Asih Tawangmangu.

Dokumentasi merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mengumpulkan sejumlah data dengan menghimpun data-data dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar, maupun tak tertulis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi sebagai sarana peneliti untuk mengumpulkan data yang akan mendukung peneliti dalam melaksanakan penelitian. Data yang diperoleh dari dokumen ini bisa digunakan untuk melengkapi bahkan memperkuat data hasil, tes tertulis, wawancara dan observasi, dan kemudian dianalisa dan ditafsirkan.²³

3.6.1.4. Wawancara

Menurut Narbuko C & Ahmadi Abu, mengatakan wawancara adalah proses tanya jawab yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.²⁴ Jadi wawancara dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber data dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan. Wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai fakta, keyakinan, perasaan, niat dan lain-lainya. Adapun tujuan dari wawancara adalah:²⁵

- a. Untuk memperoleh informasi secara langsung guna menjelaskan suatu hal atau situasi dan kondisi tertentu.
- b. Untuk melengkapi penyelidikan ilmiah.
- c. Untuk memperoleh data agar dapat memengaruhi situasi atau orang tertentu.

Dapat dilihat dari hasilnya wawancara dapat memberi keuntungan dalam melakukan penelitian tindakan kelas yaitu dengan wawancara peneliti dapat memperoleh informasi secara langsung dari sumber data. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada pendidik mata pelajaran bina rohani dan kepada peserta didik kelas B TK Perwita Asih Tawangmangu. Konten wawancara seputar peningkatan minat belajar peserta didik melalui penerapan alat peraga gambar

²³Paizaluddin dan Ermalinda. *Penelitian Tindakan Kelas, (Classroom Action Research)* Panduan Teoritis dan Praktis. (Bandung: PT Rosdakarya, 2013), hlm. 153.

²⁴Jakni. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Bandung: Alfabeta, 2017). hlm, 72.

²⁵*Ibid*, *Evaluasi Pembelajaran*. hlm. 158.

dalam pelajaran bina rohani. Pelaksanaan wawancara ini lebih fleksibel, dinamis, dan personal sehingga diharapkan mendapat data yang mendukung penelitian ini.

3.6.2. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengolah data penelitian yang diperoleh dari hasil pengumpulan data. Analisis data merupakan proses mengatur urutan data sesuai variabel, mengorganisasikan data kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.²⁶ Dalam PTK ada dua pendekatan Analisis data yang dipergunakan yaitu analisis data kualitatif dan data kuantitatif. Dalam penelitian Tindakan kelas analisis data dan intepretasi data yang dikumpulkan selama implementasi tindakan dapat dilakukan sepanjang proses peneltian. Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan pendekatan kuliatif yang menggunakan analisis data yang bersifat naratif-kulaitatif. Artinya peneliti menguraikan secara jelas semua data yang terkumpul selama pelaksanaan tindakan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan tiga tahapan dalam menganalisis data. Yang pertama adalah tahap reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga tahap tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:²⁷

Pertama, Reduksi data adalah proses penyederhanaan data melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstraksian data mentah menjadi informasi yang bermakna. Peneliti akan mengupulkan data-data yang didapat dalam penelitian tindakan kelas, baik secara langsung maupun tidak langsung. Baik data yang dijadikan secara langsung sebagai indikator untuk pemecahan masalah penelitian maupun data dampaknya perlu direduksi. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah-milah data mana saja yang bermanfaat dan data mana yang dapat diabaikan sehingga data yang terkumpul sungguh memberikan informasi yang bermanfaat dan bermakna bagi pemecahan masalah penelitian. Semua data disusun sesuai dengan variabel penelitian untuk mempermudah dalam pemaparan data.

²⁶Moleong J, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 88.

²⁷Maman R dan Rochmand, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2010), hlm. 56.

Kedua, pemaparan data adalah peneliti memaparkan data yang telah dikumpulkan dan melalui reduksi data. Pemaparan data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti dalam bentuk deskripsi atau narasi, dalam bentuk grafis, dalam bentuk tabel data, dan dalam bentuk matriks data. Semua data yang berhubungan dalam implementasi tindakan di kelas B TK Perwita Asih Tawangmangu yang terkumpul melalui instrumen penelitian akan dipaparkan pada bagaian ini.

Ketiga, penarikan kesimpulan adalah proses pengambilan intisari atas sajian data yang telah dipaparkan kedalam bentuk pertanyaan atau formula singkat, padat, akan tetapi memiliki pengertian luas. Artinya penarikan kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun di awal penelitian. Selanjutnya peneliti akan melakukan refleksi berupa perenungan atas apa yang telah dilakukan (tindakan) dan memprediksi apa yang akan dilakukan selanjutnya (siklus selanjutnya).

Dalam setiap siklus tindakan ketiga tahap di atas harus dilakukan untuk mendapatkan hasil dari setiap siklus. Sehingga dapat dilanjutkan dengan kegiatan refleksi. Refleksi dalam PTK berfungsi untuk menetapkan taraf keberhasilan atau kegagalan alternatif tindakan yang dipilih dan dilaksanakan peneliti, guna menentukan langkah lebih lanjut dalam rangka mencapai tujuan penelitian yaitu pemecahan masalah penelitian dengan indikator-indikator yang telah ditetapkan. Dan kegiatan refleksi juga menentukan apakah perlu dilakukan siklus lanjutan atau penelitian dihentikan.

Data kuantitatif dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Peneliti menentukan aspek-aspek yang akan dianalisa yang berhubungan dengan masalah penelitian. Adapun aspek yang akan dianalisa berupa aspek ketuntasan belajar peserta didik, nilai rata-rata, dan persentase ketuntasan klasikal peserta didik. Data tersebut akan dianalisis untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam setiap siklusnya. Untuk mendapatkan data, maka dapat melalui cara melakukan tes diakhir pembelajaran dengan berupa tes tertulis maupun tes lisan. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung ketuntasan belajar peserta didik kelas B TK Perwita Asih²⁸

$$\text{Skor} = \frac{B}{St} \times 100$$

Keterangan:

B = Banyaknya butir soal yang dijawab benar

St = Skor tetap

2. Menghitung Nilai Rata-rata peserta didik kelas B TK Perwita Asih²⁹

$$\bar{X} = \frac{\sum xi}{\sum fi} \times 100$$

Keterangan:

X = Mean (rata-rata)

$\sum xi$ = Jumlah semua nilai peserta didik

$\sum fi$ = Jumlah banyak data (peserta didik)

Dengan tabel kriteria keberhasilan sebagai berikut:

Tabel 3.5

Kriteria Keberhasilan Belajar Peserta Didik Kelas B

Kriteria Ketuntasan	Kualifikasi
≥ 80	Tuntas
< 80	Tidak tuntas

Tabel 3.6

Kriteria Keberhasilan Penelitian

Kriteria Ketuntasan	Predikat
86-100	Sangat Baik
80-85%	Baik
75%	Cukup

Data kualitatif didapat dari hasil lembar observasi aktivitas belajar peserta didik di kelas pelajaran bina rohani melalui penerapan alat peraga gambar. Data ini dikumpulkan melalui lembar observasi yang dilakukan oleh peneliti dan pendidik

²⁸Endang Poerwanti dkk, hlm. 15

²⁹Herrhyanto dan Hamid, *Statika Dasar*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm.19.

berdasarkan aspek-aspek yang menjadi fokus analisis menurut kriteria untuk memperoleh simpulan. Hasil analisis data aktivitas peserta didik selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel kriteria penilaian data kualitatif.

Kriteria keberhasilan penelitian dihitung menggunakan rumus hitung sebagai berikut:³⁰

$$\% = \frac{S}{SM} \times 100$$

Keterangan:

SM = Skor maksimal

% = Persentase

100 = bilangan tetap

S = Skor yang diperoleh

3.7. Jadwal Penelitian

Peneliti menyusun jadwal penelitian tindakan kelas di kelas B TK Perwita Asih Tawangmangu sebagai berikut:

Tabel 3.7
Jadwal Penelitian

No	Bulan	Okt. 2019	Nov. 2019		Des. 2019	Jan. 2020	Feb. 2020		Mar. 2020		April
	Minggu	2	1	3	2	1-4	1	2	1	2	4
1	Pengurusan surat penelitian										
2	Obsevasi Awal Pratindakan										
3	Perencanaan Penelitian PTK										
4	Persiapan										
5	Pelaksanaan Siklus I										
6	Pelaksanaan Siklus II										
7	Penyusunan Laporan Hasil Penelitian										

³⁰Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hlm.110

Bab 5

Penutup

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV yaitu tentang peningkatan minat belajar peserta didik melalui penerapan alat peraga dalam pelajaran bina rohani di kelas B TK Perwita Asih Tawangmangu, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Minat belajar peserta didik pada pelajaran bina rohani adalah kecendrungan (ketertarikan) yang timbul dalam diri seseorang (peserta didik) yang mendorong, mengarahkan, memantapkan perilaku yang sesuai dengan apa yang telah mereka pelajari, yaitu pelajaran bina rohani yang merupakan pelajaran yang dapat mendidik peserta didik agar bertumbuh mengenal Tuhan secara pribadi, berkarakter mulia dan mengerti dan mampu menerapkan nilai-nilai dan norma yang baik ditengah-tengah masyarakat, dan dalam pelajaran bina rohani ada tujuan yang hendak dicapai yaitu agar supaya bukan hanya peserta didik cerdas dalam mengikuti dan melakukan apa yang telah mereka pelajari akan tetapi juga membimbing mereka untuk terus menerus bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, dan juga melalui pelajaran bina rohani peserta didik diperlengkapi untuk siap menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak Tuhan ditengah-tengah dunia ini.

Alat peraga adalah alat atau benda yang digunakan sebagai sarana menyampaikan suatu informasi Alat peraga dalam pelajaran bina rohani yang digunakan yaitu berupa gambar. Alat peraga ini bertujuan supaya pelajaran tersebut dengan mudah dipahami oleh peserta didik ketika mereka belajar bina rohani dan juga dengan menggunakan alat peraga berupa gambar dapat memudahkan pendidik menjelaskan materi ajar sehingga peserta didik dengan mudah mengerti, memahami dan membuat peserta didik tidak cepat mengalami kebosanan dalam belajar.

Penerapan alat peraga berupa gambar dalam pelajaran bina rohani terbukti dapat meningkatkan minat belajar peserta didik kelas B TK Perwita Asih Tawangmangu. Berdasarkan hasil observasi awal atau prapenelitian, peneliti

menemukan bahwa minat belajar peserta didik pada pelajaran bina rohani hanya sebesar 41% berminat. Setelah peneliti melakukan tindakan perbaikan melalui penerapan alat peraga pada pelajaran bina rohani di kelas B TK Perwita Asih Tawangmangu pada siklus I minat belajar peserta didik mengalami peningkatan. Pada siklus I, hasil tes tertulis menunjukkan nilai persentase klasikal sebesar 82,1; dan mengalami peningkatan pada siklus II, tes tertulis menunjukkan persentase 100%. Berdasarkan tabel kriteria keberhasilan penelitian, persentase klasikal lembar tes sebesar 100% masuk dalam kategori sangat baik. Artinya secara kognitif peserta didik mengalami peningkatan minat belajar bina rohani.

Sedangkan hasil observasi pada siklus I menunjukkan hasil persentase klasikal sebesar 80%. Dan mengalami peningkatan pada siklus II, hasil observasi menunjukkan persentase klasikal sebesar 99%. Berdasarkan tabel kriteria keberhasilan penelitian, persentase klasikal observasi kegiatan pembelajaran peserta didik sebesar 99% masuk dalam kategori sangat baik. Artinya minat belajar pelajaran bina rohani peserta didik kelas B TK Perwita Asih meningkat.

Jadi penerapan alat peraga dalam pelajaran bina rohani dapat meningkatkan minat belajar peserta didik di kelas B TK Perwita Asih Tawangmangu. Dengan demikian penerapan alat peraga dalam penelitian ini memenuhi kriteria keberhasilan penelitian dan dinyatakan berhasil.

5.2. Saran

Berdasarkan uraian simpulan penelitian di atas yang berjudul Peningkatan Minat Belajar Menggunakan Alat Peraga Dalam Pelajaran Bina Rohani di Kelas B TK Perwita Asih Tawangmangu, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik

Alat peraga dapat dijadikan salah satu strategi pendidik dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. alat peraga berupa gambar dapat meningkatkan imajinasi, daya pikir, daya ingat, menarik perhatian, rasa senang dan kreativitas peserta didik. Penting diketahui seorang pendidik sebelum menerapkan metode ajar hendaknya terlebih dahulu memahami karakteristik peserta didik dan karakteristik mata pelajaran yang akan diajarkan. Agar metode

ajar tepat sasaran dan menjawab kebutuhan peserta didik. Salah satunya adalah alat peraga berupa gambar sangat tepat diterapkan pada anak usia dini.

2. Bagi Sekolah

Keberhasilan penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi sekolah untuk meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran. Salah satunya menggunakan alat peraga gambar untuk peningkatan minat belajar peserta didik serta meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik dan upaya untuk meningkatkan mutu sekolah, termasuk di dalamnya yaitu pendidik itu sendiri agar keprofesionalis semakin meningkat.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya. Dan hasil penelitian ini dapat dikembangkan lagi oleh peneliti lainnya di sekolah yang berbeda.

Daftar Pustaka

A. Buku

- Arbul, Haris & Jihad, Asep, 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Aqib, Zainal & Amrullah, Ahmad, 2016. *Ensiklopedia Pendidikan & Psikologi*. Jogjakarta: Andi.
- Aqib, Zainal & Amrullah Ahmad, 2017. *Ensiklopedia Pendidikan dan Psikologi*. Jogyarta: Andi.
- Aqib, Zainal dan M. Chotibuddin, 2018. *Teori dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Dee Publish.
- Arikunto, Suharsimi, 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amin, Moh, 2011. *Panduan Praktis Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: INSPIRASI.
- Arsyad, Azhar, 1997. *Media Pengajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- A. Samana, 2001. *Sistem Pengajaran*, Yogyakarta: Kanisius.
- Akbar, Sa'adun, 2019. *Pengembangan Niali Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Anas, Muhamad, 2014. *Alat Peraga dan Media Pembelajaran*. Jakarta: Bina Cipta.
- Abdurrahman, Mulyono, 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifah, Nur Fita, 2017, *Panduan Menulis Tindakan Kelas & Karya Tulis Ilmiah Untuk Guru*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Arifin, Zainal, 2009, *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- B. Uno, Hamzah, 2007. *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar. Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badaruddin, Achmad, 2015. *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa melalui Konseling Klasikal*. Padang: CV Kreatifindo.
- Bruker, J., Omar & Robert, E., Clark, 2000. *Memahami Sesama Kita: Anak-anak, Kaum Muda, Orang Dewasa*. Malang: Gandum Mas.
- C., H., Witherington, 1999. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Damayanti, 2016. *Sukses Menjadi Guru*. Jogjakarta: Araska.

- Daryanto, 2010. *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Grava Media.
- Dimiyati & Mudjiyono, 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati & Mudjiyono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, H, 2017. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Jogjakarta: Deepuplisher.
- Endang, Poerwanti, 2008. *Assesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Edison, Thomas, 2018. *Pendidikan Nilai-nilai Kristiani*. Bandung: Kalam Hidup.
- Gunarsa, D. Singgih & Ny. Y. Singgih Gunarsa, 2003. *Psikologi Perawatan*. Jakarta: PT. BDK Gunung Mulia.
- Hariyano, G.,P., 2017. *Teologi Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi.
- Hamdani, 2011. *Strategi belajar mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hurlock, Elisabeth B, 2011. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hamdani, 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia: Bandung.
- Herryanto & Hamid, 2008. *Statika Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hisyam, Zaini, 2007. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD.
- Heri, P., 1998. *Pengantar Perilaku Manusia*. Jakarta: EGC.
- Ismail, Andar, 1998. *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Junihot, Simanjuntak, 2017. *Ilmu Belajar dan Didaktika Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Andi.
- Jakni, 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Karwati, Euis & Priansa, Juni Donni, 2019. *Manajemen Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Loekmono, 1994. *Belajar Bagaimana Belajar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lembaga Alkitab Indonesia, 2007. *Alkitab Terjemahan Baru*, Jakarta: LAI
- Lefever, Marlene, D., 2016. *Strategi Pembelajaran Creative Teaching Methode*. Malang: Gandum Mas.
- Lie, Paulus, 1997. *Mengajar Sekolah Minggu yang Kreatif*. Yogyakarta: Andi.
- Linda & Eyre, Richard, 1995. *Teaching Your Children Sensitivity*. New York: Firesid.

- Mahmud, 2012. *Psikologi Pendidikan*. Tim Pustaka Setia.
- Musfiquon, 2012. *Pengembangan Media Dan Sumber Pembelajaran*. Prestasi Pustaka Raya.
- Moleong, J., Lexy, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mardapi, Djemari, 2008. *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Margono, 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa, E., 2011. *Praktek Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S., 1986. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Bandung: Jemmars.
- Nuhamara, Daniel, 2009. *Pembimbing PAK*, Bandung: Jurnal Info Media.
- Notoadmojo, Soekidjo, 2003. *Prinsip-prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerwowidagolo, Judowibowo, 1994. *Pendidikan, Pembangunan Dan Masa Depan Bangsa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Paizaluddin & Ermalinda, 2016. *Penelitian Tindakan Kelas (classroom Action Research) Paduan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Alfabeta.
- Paizaluddin & Ermalinda, 2013. *Penelitian Tindakan Kelas, (Classroom Action Research) Panduan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Rachman, Maman & Rochmad, 2010. *Penelitian Tindakan Kelas; Penelitian dan Pengembangan*. Semarang: UNNES.
- Roijskiers, Ad, 2008. *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ramayulis, 2011. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rochiati, Wiriaatmadja, 2012. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusman, 2010. *Model-model Pembelajaran*. Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Ruth Laufer & Anni Dyck, 1997. *Pedoman Pelayanan Anak*. Malang: Yayasan Persekutuan.
- Sugioyono, 2006. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Syaodih Nana Ibrahim R., S., 1996. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sofi, M, 2015. *Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Metode Pembelajaran Dengan Pendekatan Inkuiri Pada Materi Pokok Pendidikan Kewarganegaraan Di Kelas*. Semarang: Jurnal Ilmiah PPKN IKIP.
- Sidjabat, S. B, 1993. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Sidjabat, S., B., 2018. *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah*. Bandung: Kalam Hidup.
- Sidjabat, S., B., 2011. *Mengajar Secara Profesional*. Yayasan Kalam Hidup: Bandung.
- Samino, 2011. *Layanan Bimbingan Belajar*. Surakarta. Fairuz Media.
- Soeparno, 1987. *Alat Peraga Pendidikan*. Jakarta CV. Karya Mandiri.
- Safei, Muh., 2011. *Media Pembelajaran*. Makasar: Allaudin University Press.
- Suyadi, 2010. *Panduan Penelitian Kelas*. Jogjakarta: DIVA Pres.
- Suharsimi, Arikunto., 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zien, 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sairin Weinata, 2006. *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia antara Konseptual dan Operasional*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Surya, Moh, 1992. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: IKIP Bandung.
- Sudjana, Nana, 2002. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumiyatiningsih, Dien, 2006. *Mengajar dengan Kreatif & Menarik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Syah, Muhibbin, 2003. *Psikologi Belajar*. Bandung: PT Rajagrafindo Persada.
- Susanto, Ahmad, 2012. *Teori belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sofan, Amri & Ahmad, Ifi Khoiru, 2010. *Proses Pembelajaran Inovatif & Kreatif Dalam Kelas*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.

- Suyono & Hariyanto, 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Rosdakarya Offset.
- Syah, Muhibin, 2003. *Pesikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijono, Agus, 2014. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soerlarko, R.M., 1995. *Audio Visual Media Komunikasi Ilmiah Pendidikan Peneragnan*. Jakarta: Bina Cipta.
- Sudjana, Nana, 2002. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo.
- Sidjanat, Samuel B., 1995. *Strategi Pendidikan Kristen*. Jogyakarta: Andi.
- Tirtarahardja, Umar & S.L. La Sulo, 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Taniredja, Tukiran, 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: ALFABETA.
- Tampubolon P.D., 2008. *Mengembangkan Minat Membaca Pada Anak*. Bandung: Angkasa.
- Tonowijoyo, Jhon, 1985. *Kunci Sukses Pendidik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Usman, Uzer Moh, 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Uno Hamsah B. Dkk, 2011. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Undang-undang Republik Indonesia. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. No. 20.
- Witherington, H. C., 1999. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Warsono dan Hariyanto, 2012. *Pembelajaran Aktif dan Teori dan Assesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Willis, Sofyan. S., 2018. *Psikologi Pendidikan*. Alfabeta: Bandung.
- Wina, Sanjaya, 2011. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Nusa Indah.
- Wardani, 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Widoyo, Eko Putro, 2013. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Zusnani, Ida, 2013. *Pendidikan Kepribadian Siswa SD-SMP*. Jogyaakarta: PT Suka Buku.

Zuldafrial, 2014. *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta: Cakra Media.

B. Jurnal

Husnul Inayah Saleh, Nurhayati B, Oslan Jumadi, Maret, 2015-07-13. Pengaruh Penggunaan Media Alat Peraga Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Peredaran Darah Kelas VIII SMP Negeri 2 Bulukumba. *Jurnal Sinsmat*, Vol. 1V, No. 1.

Hendro H. Siburian,. Arif Wicaksono, *Makna Belajar Dalam Perjanjian Lama dan Implementasinya Bagi Pak Masa Kini, Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, Vol. 2, No. 2, Desember 2020.

Anissah, Siti, 2014. *Alat Peraga Pembelajaran Matematika*. *Jurnal Tarbawiyah*, vol. 11. No. 1.

C. Kamus

Badudu. J.S & Sutan Muhamad Zain, *KBBI*. 1996. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan), hlm. 32.

Poerwadarminto, W.J.S, 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

D. Wawancara

Wawancara dengan Angelina sebagai pendidik Bina Rohani TK Perwita Asih Tawangmangu kelas B, 2019. Pukul 09:00-10:00. WIB.

D. Internet

<https://www.wawasanpendidikan.com/2015/10/Pengertian-Aspek-Indikator-dan-Manfaat-serta-Faktor-Faktor-yang-Mempengaruhi-Minat-Belajar.html>. Diakses pada tanggal 26 November 2019. Pukul 11.30 WIB.